

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA IV SURAKARTA**



Oleh :
Setyo Pambudi
NIM 19304016006

DISERTASI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar**

**Doktor
Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Jenjang : S3 Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2022
Yang menyatakan,



Setyo Pambudi
NIM. 19304016006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/____/PP.00.9/_____/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA IV SURAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SETYO PAMBUDI, M.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19304016006
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir :

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6307415da8123



Penguji II

Valid ID: 6303298f35t
Dr. H. Zainal Arifin Ahmad,
M.Ag.

SIGNED



Penguji III

Valid ID: 630376ca566
Prof. Dr. H. Machasin,
M.A.

SIGNED



Penguji IV

Valid ID: 6303f256373
Dr. Sedya Santosa, SS,
M.Pd.

SIGNED



Penguji V

Valid ID: 6302ed84f5d
Prof. Dr. Abdul Munip,
S.Ag., M.Ag.

SIGNED



Penguji VI

Valid ID: 630300a947b3
Dr. Maharsi, M.Hum.

SIGNED



Penguji VII

Valid ID: 6302f96e495a
Dr. Subiyantoro,
M.Ag.

SIGNED



Yogyakarta, 19 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6307415da4fc9



PROGRAM DOKTOR (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (

Promotor : Dr. H. Sedya Santosa, M.Pd. (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV**

Yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Program : Doktor S3 PAI

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah bisa diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2022

Promotor I



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 19561013198103003

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV**

Yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Program : Doktor S3 PAI

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah bisa diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Promotor II



Dr. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd.
NIP. 196307281991031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV**

Yang ditulis oleh:

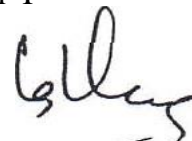
Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Program : Doktor S3 PAI

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah bisa diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Penguji I



Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.

NIP. 197204191997031003

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikumwr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV**

Yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Program : Doktor S3 PAI

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah bisa diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2022

Penguji II



Dr. H. Maharsi, M.Hum.

NIP. 197110312000031001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV**

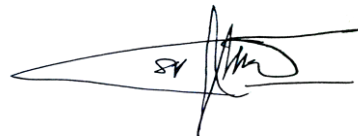
Yang ditulis oleh:

Nama : Setyo Pambudi
NIM : 19304016006
Program : Doktor S3 PAI

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah bisa diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2022
Penguji III



Dr. Subiyantoro, M.Ag.
NIP. 19590410 198503 1 005

ABSTRAK

Pengaruh globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak bagi dunia pendidikan, pada khususnya bagi pendidikan agama Islam. Pada era kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan semakin mudarnya karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendidikan agama Islam yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat menjadi pegangan berperilaku generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu kearifan lokal dapat digali dalam kandungan *serat wedhatama*. *Serat Wedhatama* di dalamnya terdapat ajaran tentang budi luhur dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam kandungan *serat wedhatama*. Bagaimana kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Jawa pada saat lahirnya *serat* tersebut. Bagaimana *serat wedhatama* mampu berorientasi pada tantangan yang ada saat terjadi krisis karakter pada saat penjajahan Belanda, serta mengaktualisasi nilai-nilai keislaman yang ada.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis wacana kritis. Studi ini merupakan pemikiran ilmuwan dengan menggunakan telaah *document studies* berupa buku, jurnal, diktat, dan catatan lain. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan agama Islam yang dilihat dari sisi pendidikan sistemik yang meliputi: tujuan, kurikulum, metode, materi, pendidik, peserta didik, dan evaluasi. Studi konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang dilihat dengan menggunakan model analisis tiga dimensi yaitu teks, produksi teks, dan analisis sosial.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa (a) *Serat Wedhatama* ditulis pada tahun 1784-1807 Jawa atau 1855--1878 Masehi dalam konteks politik dan ekonomi (ketegangan politik kekuasaan serta sistem ekonomi antara Pura Mangkunegaran dan Kolonial Belanda), konteks budaya (krisis karakter Pura Mangkunegara, elit dan masyarakat), serta konteks pendidikan (kondisi masyarakat yang melek tulisan belum memiliki tata krama yang baku), (b) konsep pendidikan agama Islam di dalam *Serat Wedhatama* merupakan respon terhadap kondisi pada saat itu ketika masyarakat semakin jauh dari Tuhan, kehilangan kepercayaan diri, kurangnya perhatian terhadap orang lain, dan mudarnya ikatan politik tradisional keraton (c) pendidikan dalam *Serat Wedhatama* meliputi nilai pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan pendidikan sistemik yang meliputi: tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, dan evaluasi, (d) konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* dapat menjadi amalan dasar pendidikan agama Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada perencanaan kurikulum materi pendidikan agama Islam yang berbasis *serat* Jawa dapat menjadi tuntunan seorang pendidik di dalam lembaga pendidikan.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Agama Islam, *Serat Wedhatama*

ABSTRACT

Globalization is one out of many factors affecting the world of education, in particular, Islamic education. The character of nation is fading because of technology development. Empowering Islamic education embracing local wisdom values is likely to be a guidance for younger generation to behave in accordance with the nation's identity. Becoming one of local wisdom sources, Serat Wedhatama teaches noble attitude of human life. This study aims to further uncover its nobility: the political, economic, social and cultural lives of Javanese society while Serat Wedhatama was written; the way it dealt with the people's character crisis, under the Dutch colonization while practicing Islamic values. When planning a curriculum of Islamic education on the basis of Javanese Serat, it could serve as the educators' guidance.

Employing a document studies from textbooks, journals and the like, the study is a qualitative research critical discourse analysis study of scientists' thoughts. A theory of Islamic education from systemic education point of view constituting objectives, materials or curriculum, methods, materials, education, students, and evaluation was applied. The study of Islamic education concept written in Serat Wedhatama by K.G.P.A.A. Mangkunegara IV was also involved. Three dimensional analysis model constituting text, text production, and social analysis was utilized as well.

The results show that (a) Serat Wedhatama written during 1784-1807 Javanese calendar or 1855--1878 Christian calendar embraced politics and economics (power political tension and economic system tension between Mangkunegara region and the Dutch colony), culture (character crisis of the elites and the people of the region), and education (literate civilians but lack in politeness). (b) The concept of Islamic education in his work was a response to a foul society whose attitudes were described as far from God, lack of confidence, lack of care of others, and faded away of palace's traditional political bound. (c) The Islamic education concept in that literature work can be classified as systemic education discourse that constitutes objectives, materials, education, students, method and evaluation. (d) Islamic education concept elaborated in K.G.P.A.A. Mangkunegara's work became the basic implementation of the National Education System. When planning a curriculum of Islamic education on the basis of Javanese Serat, it could serve as the educators' guidance.

Key words: Concept, Islamic Education, Serat Wedhatama

مستخلص البحث

مفهوم التربية الدينية الإسلامية الذي تستمد جزورها من التقاليد الأرخيلية تقوم بتدريس العلوم والتكنولوجيا وتحويلها. ما تزال طريقة التعلم رتيبة ولم يتم توجيهها إلى التحديات والتهديدات القائمة. لذلك من الضروري إعادة التحقيق للتربية الدينية الإسلامية الموجهة نحو المستقبل، وعملية تثقيف الإنسان حتى ينتفع به نفسه، والأسرة، والمجتمع، والبيئة، والوطن، والدولة. بشكل عام لم يتم تطبيق التربية الدينية الإسلامية في الأنشطة التربوية في إندونيسيا بسبب عدم رسوخ ممارسة التعلم لتلك المادة في إندونيسيا.

هذا البحث بحث نوعي باستخدام تحليل الخطاب النقدي ودراسة تفكير الخبراء من خلال دراسة المستندات والوثائق كالكتب والمجلات والسجلات وغيرها من الملاحظات. يستخدم البحث نظرية تربوية إسلامية بحيث تركز على الجانب التنظيمي من التربية والذي يتكون من الهدف، والمنهج، والطريقة، والمادة، والمدرس، والكائن الدارس، والتقييم. دراسة مفهوم التربية الدينية الإسلامية في سيرات ويداتاما التي كتبها كنجينج غوستي أدبائي أريا مانجونجارا 4 تم وصفها باستخدام نموذج التحليل ثلاثي الأبعاد، وهي النص، وإنتاج النص، والتحليل الاجتماعي.

تكشف نتائج البحث أن: (أ) سيرات ويداتاما كتبت في العام 1807-1784 الجاوي الموافق للعام 1855-1878 الميلادي في السياق السياسي والاقتصادي وهو التوتر السياسي للسلطة والنظام الاقتصادي بين كادياتين مانجونجارا والمستعمر الهولندي، والسياق الثقافي وهو الأزمة الأخلاقية لكادياتين مانجونجارا ونخبها ومجتمعها، والسياق التربوي وهو حالة الأشخاص المثقفين العارفين بالكتابة ولم يكن لديهم مقياس الأخلاق الثابتة؛ (ب) مفهوم التربية الدينية الإسلامية في سيرات ويداتاما هو استجابة للظروف الاجتماعية عندئذ بحيث كان الأشخاص بعيدين عن الله تعالى، ومنعدمين الثقة بأنفسهم، وقلة اهتمامهم بالآخرين، وتفكك الروابط السياسية التقليدية بالقصر؛ (ج) يمكن تضمين مفهوم التربية الدينية الإسلامية في سيرات ويداتاما في الجانب التنظيمي من التربية والذي يتكون من الهدف، والمادة، والمدرس، والكائن الدارس، والطريقة، والتقييم؛ (د) يعد مفهوم التربية الدينية الإسلامية في سيرات ويداتاما تنفيذا أساسيا في نظام التربية الوطنية. وبالنسبة لتخطيط المناهج يمكن أن تكون التربية الدينية الإسلامية المبنية على سيرات ويداتاما مساهمة المدرس للمؤسسة التربوية.

الكلمات المفتاحية : مفهوم، التربية الدينية الإسلامية، سيرات ويداتاما.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ف	f
ب	b	ق	q
ت	t	ك	k
ث	ts	ل	l
ج	j	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	و	w
د	d	ه	h
ذ	dz	‘	‘
ر	r	ي	y
ز	z	<p>Untuk Maad dan dipotong</p> <p>â = a panjang î = I panjang û = u panjang</p> <p>او = aw او = uw اي = ay اي = iy</p>	
س	S		
ش	Sy		
ص	Sh		
ض	Dl		
ظ	Th		
ع	Zh		
غ	Gh		

**PEDOMAN TRANSLITERASI
JAWA-LATIN**

HURUF LATIN	AKSARA JAWA	PASANGAN
h, ha	a	H
n, na	n	N
c, ca	c	C
r, ra	r	r
k, ka	k	K
d, da	f	D
t, ta	t	T
s, sa	s	S
w, wa	w	W
l, la	l	L
p, pa	p	P
dh, dha	d	D
j, ja	j	J
y, ya	y	Y
Ny, nya	v	V
m, ma	m	M
g, ga	g	G
b, ba	b	B
th, tha	q	Q
ng, nga	z	Z
kh, kha	k+	

f, fa	p+	
N, Na	!	
K, Ka	@	
T, Ta	#	
S, Sa	\$	
P, pa	%	
G, ga	&	
B, ba	*	
A	A	
-rê	x	
lê	2	
re	}	
-r-]	
-r	/	
-ng	=	
-h	h	
i	i	
u	u	
ê	E	
e	[
o	[h	
huruf depannya mati	/	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*” dapat diselesaikan.

Berkat bantuan berbagai pihak penyusunan disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam hubungan ini, pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. dan Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Kaprodi dan Sekprodi S3 PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, mulai dari masa perkuliahan, loka karya, dan pelatihan penulisan ilmiah dan riset, hingga pasca penelitian disertasi.
4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. selaku promotor utama yang senantiasa dengan sabar memberikan komentar, masukan, arahan, berkenan menyampaikan idenya, melalui diskusi, baik secara langsung maupun daring, serta pembimbingan kepada penulis demi selesainya disertasi ini.
5. Dr. H. Sedyo Santosa, S.S., M.Pd. selaku promotor kedua yang senantiasa sejak awal masuk kuliah dengan sabar memberikan komentar, masukan, arahan, dan berkenan memberikan waktu diskusi serta pembimbingan kepada penulis demi selesainya disertasi ini.

6. Teman-teman kuliah satu angkatan ketiga program Doktor FITK PAI UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi motivasi dan diskusi-diskusi ilmiah sehingga dapat membantu mempermudah terselesainya disertasi ini.

Di samping itu, terselesaikannya penelitian ini juga berkat dukungan dari keluargaku khususnya Bapak Sutrimo, Ibu Sunarti dan Adiku Deffi Rahmawati yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk terus berusaha dan cepat lulus. Mudah-mudahan penyusunan disertasi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan agama Islam untuk menambah kompetensi maupun wawasan dalam pembelajaran yang bernuansa budaya Jawa. Sekalipun demikian, segala kekeliruan ataupun kurang sempurnaan penyusunan disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Penulis



Setyo Pambudi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI UJIAN PROMOSI DOKTOR.....	iii
PENGESAHAN PROMOTOR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik.....	16
G. Kerangka Berfikir	62
H. Metodologi Penelitian	63
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
2. Sumber Data Penelitian	65
3. Metode Pengumpulan Data	66
4. Metode Analisis Data	67
5. Kerangka Teknik Analisis Data	71
6. Penyajian Hasil Analisis Data	74
7. Keterbatasan dan Kekuatan Penelitian	74
8. Sistematika Pembahasan	75
 BAB II Biografi K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan <i>Serat Wedhatama</i>.....	 78
A. Profil Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV	78
1. Prestasi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV	82
2. Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV	84
B. Naskah <i>Serat Wedhatama</i>	89
C. Isi <i>Serat Wedhatama</i>	96
 BAB III Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam <i>Serat Wedhatama</i>	 114
A. Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Diri Sendiri.....	114
B. Penguatan Materi Pendidikan Agama Terhadap Terhadap Sesama.....	121
C. Penguatan Materi Pendidikan Agama Terhadap Terhadap Tuhan.....	124

BAB IV Konsep Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Wedhatama* dan Implementasinya134

A. Latar Belakang Penulisan <i>Serat Wedhatama</i> dalam Pendidikan agama	
1. Islam Islam dalam Budaya Jawa.....	134
2. Perpecahan Mataram dan Hegemoni Budaya Belanda.....	157
a. Politik/Ekonomi Mangkunegara	158
b. Budaya Mangkunegara	182
3. Strategi Survival menangkal Hegemoni Budaya Belanda.....	183
a. Politik/ Ekonomi Mangkunegara	184
b. Budaya Mangkunegara	203
c. Pendidikan Mangkunegara	220
B. Konsep Pendidikan Sistemik dalam <i>Serat Wedhatama</i> relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam	222
a. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	222
b. Materi/Kurikulum Pendidikan Agama Islam	232
c. Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam	236
d. Subyek Didik dalam Pendidikan Agama Islam	250
e. Metode dan Strategi Pendidikan Agama Islam	260
f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	271
C. Konsep Implementasi <i>Serat Wedhatama</i> pada abad modern dan mas mendatang	278
a. Pengajaran Agama Islam dalam <i>Serat Wedhatama</i> terhadap Pendidikan Nasional	281
b. Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Serat Wedhatama</i>	310

BAB V PENUTUP

Simpulan.....	323
Saran	331

DAFTAR PUSTAKA.....332

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018.	350
Naskah asli <i>Serat Wedhatama</i>	364
Terjemahan Nasah Asli <i>Serat Wedhatama</i>	378
Terjemahan Bebas Naskah Asli <i>Serat Wedhatama</i>	385
Daftar Riwayat Hidup	398

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis,	68
Tabel 2 Klasifikasi <i>Pupuh Serat Wedhatama</i> ,	132
Tabel 3 Matrik <i>Pupuh Serat Wedhatama</i> dalam Pendidikan Sistemik,	272
Tabel 4 Kompetensi yang dapat dimuati <i>Serat Wedhatama</i> Kelas X,	293
Tabel 5 Kompetensi yang dapat dimuati <i>Serat Wedhatama</i> Kelas XI,	298
Tabel 6 Kompetensi yang dapat dimuati <i>Serat Wedhatama</i> Kelas XII,	303



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 ..Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018. Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,	350
Lampiran II Naskah <i>Serat Wedhatama</i> ,	364



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru harus pandai dan piawai dalam betingkah laku dan menasihati muridnya, mulai dari bertutur kata sampai dengan perbuatannya. Hal itu bertujuan untuk membentengi diri si murid kelak ketika dewasa supaya terhindar dari pergaulan yang negatif.

Pengaruh globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pendidikan agama Islam. Pada era kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan semakin mudarnya karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendidikan agama Islam yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat menjadi pegangan berperilaku bagi generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai kearifan lokal dapat digali dalam kandungan *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* yang didalamnya terdapat ajaran tentang budi luhur dalam kehidupan manusia, seperti ajaran berperilaku santun dan bijaksana.

Dari hasil penelusuran penelitian yang terkait dengan tema disertasi di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang sesuai. Misalnya: Disertasi “*Serat Wedhatama Suatu Kajian Pemikiran Filsafat*” oleh Koosinah Soarjono Sastro Hadikusuma yang berisi tentang “Kajian Pemikiran Filsafat dalam

Serat Wedhatama”, apa saja unsur *Ontology*, *Aksiologi* dan *Epistemologi* yang ada dalam *Serat Wedhatama*.¹

Disertasi “*Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV Surakarta ditinjau dari Pandangan Islam*” Oleh Moh. Ardani yang berisi tentang “Studi mengenai *serat-serat piwulang* dan macam *sembah* ” gambaran manusia sempurna yang ada dalam *Serat Wedhatama*. Bagaimana manusia sempurna dalam pandangan Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama*.²

Disertasi “*Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*” oleh W. E. Soetomo Siswokatono yang berisi tentang “*Menyimak peran Sri Mangkunegara IV sebagai penguasa dan Pujangga*”, pemilihan tokoh Sri Mangkunegara IV sebagai pusat telaahnya atas pertimbangan kedudukan dan peran sang tokoh sangat unik, baik sebagai Raja Mangkunegara dan pujangga terkemuka di lingkungan Keraton Jawa. Gambaran keteladanan seorang raja yang bukan hanya sebagai pemimpin pemerintahan, melainkan juga berperan sebagai pengusaha dan pujangga.³

Disertasi “*Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Serat Wedhatama dan Implementasinya dalam Pendidikan*” oleh Sudrajat yang berisi tentang “*Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama dan Implementasinya dalam*

¹Koosinah Soarjono Sastro Hadikusuma, *Serat Wedhatama sebagai Pemikiran Filsafat* (Universitas Indonesia, 1993).

²Moh. Ardani, *Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV Surakarta Ditinjau dari Pandangan Islam* (Fakultas Ushluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

³W.E Soetomo Siswokatono, *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga* (1853-1881) (Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2002).

Pendidikan”.⁴ Terdapat beberapa penelitian yang di dalamnya menjelaskan tentang ajaran pendidikan agama Islam yang diambil dari keteladanan seorang tokoh Raja Mataram Panembahan Senapati. Misalnya keteladanan berlaku prihatin dan menjauhi hawa nafsu serta senantiasa berbuat baik kepada sesama.

Relasi pendidikan pendidikan Islam mempunyai beberapa paradigma begitu pula dalam *Serat Wedhatama* yang di dalamnya terdapat kajian serta mempunyai ciri khas dan menarik untuk dikaji lebih dalam lagi sesuai dengan pemikiran dan corak masing-masing. Pada zaman sekarang di tengah kemajuan sains dan teknologi telah banyak mendatangkan kemudahan serta berkontribusi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, segala bentuk kemudahan tersebut bukan berarti tidak ada lagi kesulitan. Akan tetapi, dari kesemuanya itu harus diimbangi dengan sikap atau perbuatan yang terpuji.

Pada Penelitian ini akan membahas tentang konsep yang di dalamnya terdapat muatan pendidikan agama yang meliputi: materi, tujuan, peserta didik, pendidik, metode, dan evaluasi. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini menghasilkan temuan-temuan baru sehingga dapat melengkapi penelitian sebelumnya, utamanya relevansi kajian dalam *Serat Wedhatama* dengan pendidikan agama Islam.

Dengan mengimplementasikan penelitian ini bisa menjadi peluang untuk membantu generasi muda dalam membentuk perilaku yang bijaksana. Penelitian ini dapat juga sebagai pelengkap penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai tuntunan atau pedoman

⁴Sudrajat, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Serat Wedhatama dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Yogyakarta, Universitas Negeri, 2018).

dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pujiartati & Sariyatun memberikan kesimpulan bahwasanya dengan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai proses pengembangan pendidikan agama berbasis pembelajaran sejarah bagi generasi muda untuk membetengi diri di era globalisasi dan teknologi.⁵

Keberhasilan seorang pendidik di sekolah, bukan hanya ditentukan oleh kompetensi seorang guru dalam menguasai pembelajaran saja, melainkan dibutuhkan suatu konsep yang mendukung seorang guru dalam menanamkan pendidikan akhlak dan karakter kepada muridnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh Mangkunegara IV yaitu *Serat Wedhatama* di dalamnya memuat petunjuk atau ajaran bagi masyarakat Jawa jika dijadikan bahan penelitian atau kajian masa kini masih sangat relevan, terutama berupa tatanan hidup dengan sesama, berbangsa, dan bernegara.⁶

Peneliti ini menggunakan teori *critical discourse analysis* yang dapat dilihat dalam tiga sudut, yaitu produksi teks, konsumsi teks, dan praktik sosial dengan menggunakan analisis filosofis sebagai telaah pustaka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif sehingga peneliti bisa menghayati, memahami, dan manasirkan teori-teori keilmuan pendidikan agama dan isi kandungan *Serat Wedhatama* sesuai dengan paradigmanya masing-masing.

⁵R. & Sariyatun Pujiartati, “Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam *Serat Wedhatama* sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Paper dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Nasional: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017).

⁶A. M. Urbayatun, S. & Diponegoro, “Terapan Ajaran dalam *Serat Wedhatama* untuk Mengatasi Problem Psikologis pada Ibu-Ibu Wilayah Cangkringan, Sleman, Pasca Erupsi Merapi. Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional: Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal” ed. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Penelitian ini menggunakan *Serat Wedhatama* sebagai salah satu *serat piwulang* yang kandungannya dijadikan sebagai objek material berbasis pendidikan agama Islam. Subjek penelitian meliputi data atau informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, seperti para abdi-abdi Pura Mangkunegara yang mengetahui seluk-beluk kepengarangan *Serat Wedhatama*.

Dalam hal pengumpulan data, supaya lebih terarah peneliti menjelajah kebagian setting penelitian sehingga dapat mengamati dan menelaah secara lebih mendalam pada referensi dan literasi secara lebih fokus pada objek penelitian, yaitu sesuai dengan tema yang diangkat pada penelitian ini.

Serat Wehatama ditulis pada abad ke-19 dalam huruf dan bahasa Jawa. Banyak kata-kata kawi yang bermuatkan pendidikan agama Islam sebagai panduan dalam pembelajaran yang ditemukan di dalamnya sehingga dapat dijadikan konsep untuk dapat berperilaku baik bagi generasi muda pada zamanya. Meskipun arti dan maksudnya kurang dimengerti oleh pendidik dan pengajar masa kini, tetapi isinya masih banyak yang relevan untuk zaman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah alternatif yang harus dilakukan untuk dapat memperkuat pondasi pendidikan Islam di tengah majunya arus globalisasi dan teknologi sekarang ini, salah satunya adalah *Serat Wedhatama* yang di dalamnya terdapat ajaran tentang budi luhur.⁷ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap “*Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama Karya K,G.P.A.A. Mangkunegara IV*”

⁷Sedya Santosa, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Sasana Sunu* (Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang penulisan *Serat Wedhatama* sehingga di dalamnya terkandung pendidikan agama Islam?
2. Mengapa isi *Serat Wedhatama* relevan dikembangkan berdasarkan teori Pendidikan Sistemik dalam pendidikan agama Islam?
3. Bagaimanakah konsep implementasi *Serat Wedhatama* pada abad modern dan masa mendatang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari problematika pembahasan, dapat disimpulkan tujuan penelitian yang meliputi:

1. Mengidentifikasi kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Jawa pada saat lahirnya *Serat Wedhatama*.
2. Menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana pendidikan agama Islam yang mampu menjembatani arus teknologi dan globalisasi, metode pembelajaran yang masih monoton belum berorientasi pada tantangan dan ancaman yang ada.
3. Menjelaskan dan mengaktualisasi pendidikan agama Islam yang bermuatkan nilai-nilai keislaman yang menyangkut nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Manfaat Penelitian.

1. Berdasarkan penemuan-penemuan peneliti dalam *Serat Wedhatama* diharapkan dapat menyumbangkan kemanfaatannya, antara lain, adalah:
 - a. Mempermudah para pelajar dalam memahami *Serat Wedhatama* baik yang didapatkan dari pendidikan formal didalam pendidikan agama Islam maupun pendidikan non-formal.
 - b. Memberikan kontribusi di dalam khasanah wawasan pendidikan agama Islam mengenai kebudayaan Jawa.
 - c. Memberikan inspirasi bagaimana berperilaku secara baik dan religius sesuai dengan ajaran dalam pendidikan agama Islam maupun dalam kebudayaan Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ilmuwan

Kandungan dalam *Serat Wedhatama* dapat menjadi rujukan sekaligus khasanah untuk mendalami nilai-nilai kebudayaan Jawa kontribusinya dalam pendidikan agama Islam, sekaligus sebagai sumber wacana atau inspirasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Bagi Kalangan Pendidikan

Serat Wedhatama dapat dijadikan pijakan bagi kalangan pendidikan untuk merancang metode pembelajaran yang berdasarkan kebudayaan Jawa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta dapat dijadikan pijakan berperilaku santun, baik di kalangan pelajar maupun juga di kalangan Mahasiswa.

c. Bagi Pemimpin Pendidikan /Umum

Ajaran yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh dapat dijadikan pengembangan sikap, suri teladan dalam menjalankan roda pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pejabat, dan pengayom. Dapat dijadikan sebagai konsep dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku yang mulia. Konsep pendidikan agama Islam dapat dijadikan bahan refleksi dalam kehidupan pelajar, pengajar dan para generasi muda karena *Serat Wedhatama* mengandung ajaran yang universal artinya dapat diambil kemanfaatannya pada sepanjang zaman.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah peneliti lakukan terkait tentang judul konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam, diakui bahwa sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian, disertasi, terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi terdapat sejumlah hasil penelitian terkait, diantaranya:

1. Jurnal karya Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah (1 Februari 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Serat Wedhatama* mengandung unsur ajaran tasawuf berupa empat *sembah* yakni *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan

dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya dikaji ajaran tasawuf, tetapi dalam penelitian ini mengkaji konsep pendidikan agama Islam.⁸

Penelitian yang dilakukan Sutarno dan Muya Barida. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan *Serat Wedhatama* sebagai *serat* yang memuat ajaran-ajaran akhlak dan budi luhur. Akan tetapi, penelitian selanjutnya lebih mengolah fokus masalah pada bagian *Pupuh Sinom* atau *pupuh kedua* dari *serat* tersebut. Penelitian ini layak dijadikan rujukan karena memiliki pembahasan yang sistematis dan berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam.

2. Penelitian Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko (6 Juni 2017). Hasil yang diperoleh menjelaskan adanya *work value* di dalam *Serat Wedhatama*, yaitu religius, berhati-hati dalam setiap tindakan dan tutur kata, rendah hati, penerapan nasihat baik, saling memaafkan, bertanggung jawab, mematuhi aturan negara, saling berkasih sayang, melatih pola pikir akal, berbudi luhur, pilihan pekerjaan, kekuasaan sesuai kemampuan, harta yang bermanfaat, dan pengetahuan yang cukup. Implikasinya adalah *Serat Wedhatama* dapat menjadi bahan kajian yang difokuskan dalam proses pemberian materi dalam metode bimbingan karier.⁹ Sementara itu, peneliti terbantu dengan adanya

⁸Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah, "*Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV*" (Jurnal Kaca, Jurnal Ushuludin STAI AL-FITRAH, 2020).

⁹Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko, "*Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa*" (Jurnal Pendidikan, 2017).

pengkatagorian tersebut karena mengupas masalah akhlak, yang menjadi penguat bagi peneliti, bawasannya *Serat Wedhatama* dalam pendidikan agama Islam memiliki intisari sebagai nilai luhur masyarakat Jawa pada masa *lampau* untuk diterapkan pada masa sekarang.

3. Penelitian Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun (1 Januari 2017). Hasil dari penelitian ini menyatakan bawasan dekonstruksi *Serat Wedhatama* diperlukan untuk mendapatkan *indigenous* moral yang berlandaskan pada budaya lokal.¹⁰

Sebagaimana penelitian selanjutnya, penelitian bertujuan menguraikan pendidikan agama Islam yang tersebar di masyarakat era sekarang dan pendidikan akhlak yang berpegang pada *serat-serat* Jawa, yang digali tingkat relevansinya guna menemukan jawaban bahwa nilai-nilai budaya Jawa memiliki desain dalam menguatkan ajaran pendidikan agama Islam.

4. Penelitian Sedyo Santosa (22 Oktober 2012). Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kesusastraan Jawa yaitu kitab *sana sunu* tersebut masih relevan jika dikolaborasikan dengan kehidupan masyarakat era sekarang. Oleh karena itu, dapat dijadikan teladan dan sumber nilai moral bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara menyeluruh.

¹⁰Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun, *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa* (Jurnal Historical Studies, 2017).

Terdapat bagian yang mendeskripsikan konsep isi dari beberapa tembang *Serat Wedhatama* disertai ayat al-Quran yang sesuai dengan konsep tersebut. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini fokus membicarakan atau membahas *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*.¹¹

5. Penelitian Aryo Priyanggono dan Nur Rosyid (1 bulan Juni 2015). Penelitian tersebut menunjukkan beberapa ajaran kepemimpinan tradisional Jawa yang tertuang dalam beberapa karya sastra Jawa (*Serat Sastra Gendhing, Serat Pamarayoga, Serat Wulang Jaya Lengkara, Serat Adigama, Serat Wedhatama, Serat Wiratadya, dan Manawa Dharma Sastra*). *Serat Wedhatama* sendiri menjelaskan sifat kepemimpinan Panembahan Senapati yang dapat dijadikan teladan bagi pemimpin selanjutnya, *Serat Wedhatama* juga memuat aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu keluhuran, harta, dan ilmu pengetahuan (*wirya, arta, winasis*).¹²

Melalui penelitian ini, selanjutnya penelitian dapat mengadopsi teori sifat kepemimpinan Panembahan Senapati yang juga dilakukan pembahasannya dalam penelitian ini. Jika dicantumkan, peneliti selanjutnya meyakini, bawasannya penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bentuk bahasa yang lebih luas dan beragam dalam lembaga pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pemenuhan

¹¹Sedya Santosa, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)." (jurnal Al-Bidayah, 2013).

¹²Aryo Priyanggono dan Nur Rosyid, "Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Beberapa Karya Sastra," *Jurnal Jantra* 10, No. 1 (2015).

kompetensi pendidik dan tenaga pendidik.

6. Penelitian yang ditulis oleh Edy Tri Sulistyono (1 Februari 2015) dengan judul “*The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society.*” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *pupuh Gambuh* lebih dominan menunjukkan implikatur *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*.¹³

Perbedaan dari penelitian itu dengan penelitian pada saat ini terdapat pada fokus kajian. yang mana penelitian pada saat ini lebih berfokus menguraikan *Pupuh Sinom* yang membahas budi pekerti dari Panembahan Senapati. Akan tetapi, penelitian ini mampu memberi penegasan kepada peneliti-peneliti yang melakukan kajian *Serat Wedhatama*, bawasannya *serat* tersebut merupakan *serat* yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral yang tinggi. Selain itu, jika dikaji secara hubungan dari setiap *Pupuh Serat Wedhatama*, sebenarnya, memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Hal ini jelas sudah dipikirkan penulis *serat* tersebut, yaitu Sri Mangkunegara IV bahwa ke depannya *Serat Wedhatama* dapat menjadi penyeimbang ajaran yang memuat tentang pendidikan agama Islam, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

7. Penelitian Sumarno (2 Juni 2014). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung nilai-nilai budaya Jawa:

¹³Edy Tri Sulistyono, “*The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society,*” *Jurnal Humaniora* 27, no. 1 (2015).

- a. Menghindarkan diri dari sifat jahat.
- b. Perbedaan antara manusia yang berilmu dan tidak berilmu.
- c. Mampu menginstropeksi diri-sendiri.
- d. Memiliki sikap berserah diri.
- e. Memahami ilmu sejati.
- f. Menjadi manusia yang berguna.
- g. Mencapai hidup sempurna dalam keluhuran budi.

Tingkat kekuatan penelitian ini dirasa memiliki kelebihan yang terus meningkat, sebab dalam pembahasannya, peneliti melakukan pembahasan secara total dengan mencantumkan teks asli *Serat Wedhatama* dan terjemah dalam bahasa Indonesia. Alhasil, memudahkan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya dengan mengambil fokus kajian *Pupuh Sinom*, untuk menuliskan pembahasan yang lebih rinci.

Oleh karena itu, penelitian yang saling berhubungan adalah ikatan yang mampu menghasilkan pemahaman-pemahaman tentang suatu masalah yang sedang dihadapi pada era sekarang. Bahkan, peneliti dalam penelitian ini telah bagus dalam menguraikan nilai-nilai luhur budaya Jawa melalui *Serat Wedhatama*.¹⁴

8. Penelitian Sutrisna Wibowo (1Desember 2013). Hasil dari penelitian memaparkan bawa *Serat Wedhatama* mengandung ajaran luhur yang berguna dalam membangun olah spiritual Jawa, salah satu dasar

¹⁴Sumarno, "Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama," *Jurnal Patrawidya* 15, No. 2 (2014).

penghayatan laku spiritual Jawa.¹⁵

Penelitian Sutrisna Wibowo dapat memberikan pemahaman bagi penelitian pada saat ini dalam hal spiritual Jawa. Maksud dari spiritual Jawa adalah suatu filosofi yang berkaitan dengan domain afektif jika dikaitkan dalam pendidikan agama Islam.

Domain afektif sendiri memiliki cakupan spiritual dan pengamalan atau sikap, yang berkaitan dengan akhlak setiap insan pada kehidupan. Kemudian, dari pemahaman tersebut, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memberi penegasan terhadap implementasinya.

9. Penelitian oleh Hardiyanto (3 April 2013). Hasil dari penelitian ini adalah *Serat Wedhatama* mengandung ajaran moral atau norma yang dapat dijadikan panduan agar seseorang memiliki susila yang baik. Gambaran dari salah seorang dengan susila baik tersebut ialah Panembahan Senapati, yang mana keseimbangan antara sikap lahir dan sikap batinnya dituliskan dalam karya Sri Mangkunegara IV. Dalam *Serat Wedhatama*, khususnya pada bagian *Pupuh Sinom*.¹⁶

Penelitian ini mampu memotivasi penelitian selanjutnya untuk menguraikan hal-hal yang dapat didesain secara kreatif dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah. Akan tetapi, penelitian ini belum mengkaitkan hubungan satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain dalam memahami *Serat Wedhatama*. Sejatinya, setiap

¹⁵Sutrisna Wibowo, "Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama," *Jurnal IKADBUDI* 2, No. 1 (2013).

¹⁶Hardiyanto, "Ajaran Moral dalam Serat Wedhatama dalam Rangka Pembentukan Pekerti Bangsa," *Jurnal Kejawen* 1, no. 3 (2013).

pembelajaran di sekolah atau madrasah saling berhubungan untuk membentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dalam melakukan perbuatan akhlak mulia. Jika hal ini dapat diuraikan secara sistematis, penelitian ini layak menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam melalui *Serat Wedhatama*.

10. Penelitian F.X. Rahyono (1 April 2002). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat ajaran moral serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut muncul melalui teks *Serat Wedhatama*. Peneliti beranggapan bahwa referensi ini dapat dijadikan untuk tambahan penguat yang mengacu pada ajaran moral yang ada. Ajaran yang termuat dalam pupuh *Sinom* berisikan tentang sebuah perintah dalam meneladani tokoh manusia yang luhur dan utama.¹⁷

Peneliti berusaha mengembangkan teladan supaya dapat diterapkan pada saat ini dan pada masa depan. Maka dari itu, penelitian ini lebih fokus untuk mengoptimalkan ajaran-ajaran dalam pendidikan agama Islam dengan memuat konsep-konsep keteladanan Panembahan Senapati supaya dapat diterapkan serta dikembangkan untuk generasi masa depan.

11. Istiqomah, dkk. (2017) melakukan penelitian dengan judul: “*Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa*”. Penelitian menguraikan beberapa *work*

¹⁷F.X. Rahyono, “*Representamen Kebudayaan Jawa Teknik Komparati Refensial pada Teks Wedhatama*,” *Jurnal Wacana* 4, no. 1 (2002).

value yang termuat pada *Serat Wedhatama* mengandung beberapa nilai, kerja, yakni (a) nilai religius; (b) nilai berhati-hati pada saat melakukan kegiatan dan pengucapan kata; (c) nilai dalam mengajarkan sikap rendah hati; (d) nilai dalam menerapkan nasihat yang baik-baik; (e) nikah untuk saling memaafkan sesama manusia; (f) nilai dalam melatih sikap tanggung jawab, umumnya kepada orang lain dan khususnya untuk dirinya sendiri; (g) nilai-nilai yang mengarah terhadap aturan negara; (h) nilai cinta kasih kepada sesama manusia; (i) selalu mengasah dan mengutamakan akal budi; (j) nilai-nilai yang mengarah pada pemilihan kerja; dan (k) tri sarana hidup, meliputi: *wirya, arta dan winasis*.¹⁸

Penelitian ini berusaha mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam yang termuat pada *Serat Wedhatama*.

F. Kerangka Teoretik

Sesuai dengan penjelasan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), konsep dapat diartikan sebagai; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah difikirkan.¹⁹ Agar segala aktivitas berjalan secara terstruktur dan sistematis, perlu adanya suatu perencanaan yang efisien. Untuk menambahkan kualitas perlu adanya perencanaan yang matang. Hal tersebut berisikan tentang gagasan-gagasan yang dilaksanakan secara berkelompok ataupun individu. Perencanaan yang sudah dibentuk tadi dapat dituangkan pada sebuah peta konsep.

¹⁸Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko, "*Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa*."

¹⁹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.520.

Sebuah konsep dapat dikatakan sebagai gambaran dari ide, sesuai dengan pendapat Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu (1991) yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²⁰ Fungsi dari sebuah konsep sangat beraneka ragam tujuannya. Namun, secara keseluruhan, konsep mempunyai fungsi yang bertujuan dalam membantu seseorang ataupun kelompok dalam memahami hal yang penting. Pada dasarnya, suatu konsep membantu seseorang untuk lebih mudah memahaminya.²¹ Berikut beberapa pengertian terkait dengan konsep berdasarkan ahli:²²

1. Soedjadi (2000), menjelaskan terkait dengan konsep itu berbentuk abstrak. Hal tersebut untuk menggolongkan pada istilah-istilah tertentu.
2. Bahri (2008) menerangkan sebuah konsep ke dalam suatu perwakilan yang terdiri dari beberapa objek, ciri-ciri serta mempunyai gambaran yang bersifat abstrak.
3. Singarimbun & Efendi para (1989), mengutarakan sebuah konsep kepada suatu generalisasi yang terdiri atas beberapa kelompok. Kelompok tersebut mengandung fenomena-fenomena tertentu. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membantu menggambarkan fenomena-fenomena lain yang serupa.

²⁰Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

²¹idtesis, "Pengertian Konsep Menurut Para Ahli," *idtesis.com*, last modified 2015, diakses Oktober 12, 2016, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>.

²²Ibid.

Singarimbun dan Effendi menambah penjelasan bahwa konsep dapat diartikan sebagai istilah yang dapat difungsikan dalam menggambarkan suatu peristiwa, baik yang berkelompok maupun individu. Hal tersebut dapat menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep inilah peneliti berharap dapat mempersingkat pemikirannya dengan menggunakan istilah-istilah yang berkaitan satu sama lain. Istilah yang digunakan tersebut diharapkan dapat mewakili kejadian yang kompleks.²³

Berdasarkan yang telah kita pahami bersama, presentase keberhasilan dalam mentransfer pengetahuan yang dibangun dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal sehingga penting untuk mendesain secara inovatif. Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan produk-produk yang maksimal. Salah satu cara yang menurut peneliti penting ialah dengan cara memperkenalkan nilai-nilai pengajaran yang berbasis budaya Jawa yang mempunyai nilai luhur dan adiluhung warisan budaya bangsa yang bernuansa agama, misalnya di sekolah umum maupun sekolah Islam.

Melalui penanaman karakter itu diharapkan dapat memadukan agama dengan budaya. Hal itu bertujuan supaya tidak muncul kembali tentang permasalahan-permasalahan yang menuju pada pihak-pihak yang dirugikan. Perlu adanya kesadaran untuk meminimalisasi perselisihan antara agama dengan budaya. Hal itu diharapkan orang yang bersangkutan dapat dipertemukan untuk saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait agama dan budaya. Adanya kesadaran

²³Masri Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995).

inilah diharapkan dapat melatih serta membentuk kepribadian yang berpedoman pada nilai agama yang berjalan beriringan antara budaya serta agama.

Upaya-upaya yang dilakukan berkaitan dengan kesadaran-kesadaran tentang wacana antara agama serta budaya maka diperlukan adanya pengenalan yang memadukan agama dan budaya. Berbagai cara yang digunakan oleh pakar dalam memberikan solusi untuk mengatasi perbedaan pendapat yang ada terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan budaya dan agama. Dengan munculnya beberapa peta konsep itulah diharapkan dapat memetakan persentuhan antara agama dengan perkembangan ilmu sains secara berdampingan. Peta konsep tersebut meliputi: pohon ilmu, Islamisasi ilmu, pohon ilmu, dan jaring laba-laba. Masing-masing konsep memiliki keunikan tersendiri yang dapat memberikan gambaran antara agama dan budaya baik dalam ranah filosofis, aksiologis, maupun praktis.

Penelitian itu berusaha untuk mengembangkan konsep teoritik dengan berpedoman terhadap teori-teori pendidikan agama Islam. Hal tersebut apabila dilihat dari sudut pendidikan sistemik yang meliputi: pengertian, tujuan, dasar, ruang lingkup, metode, pendidik, peserta didik, media, dan evaluasi sehingga termasuk dalam paradigma untuk diaplikasikan dengan program penelitian yang memusatkan perhatian terhadap penafsiran-penafsiran berdasarkan konsep tertentu. Hal itu akan dijelaskan pada uraian berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidik diartikan sebagai seluruh pengalaman sepanjang hidup yang dilakukan di segala lingkungan. Pendidikan merupakan situasi yang berpengaruh bagi pertumbuhan individu.²⁴

Dalam istilah lain, pendidikan dapat juga disebut dengan “*education*”, dari kata “*educare*”, yang mempunyai arti (*to lead forth*) proses arahan dan bimbingan yang berkelanjutan. Jika diartikan secara lebih luas yaitu proses pengajaran yang berkelanjutan sepanjang masa yang di dasarkan kepada keberadaan manusia.²⁵

Sesuai dengan penjelasan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istilah pendidikan merupakan upaya penanaman tata laku serta tindakan dalam berusaha melatih seseorang mendewasakan seseorang maupun kelompok, dengan melewati berbagai upaya pelatihan-pelatihan dan pengajaran, cara, proses yang bertahap dan perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk mendidik.²⁶ Pendidikan merupakan perwujudan suasana belajar yang terencana secara aktif dalam mewujudkan suasana pembelajaran agar bisa mengembangkan potensi peserta didik dalam hal kecerdasan, keterampilan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia dan berguna secara pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat.²⁷

²⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1.

²⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.77.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.20.

²⁷Mahmud Yunus, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, ed. Abu Bakar Muhammad (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.8.

Dari pengertian pendidikan di atas disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merupakan penjabaran atas sistem perundang-undangan dalam sistem pendidikan. Pendidikan juga bisa diartikan suatu pimpinan atau bimbingan terhadap perkembangan yang menyangkut jasmani dan rohani serta membentuk kematangan berfikir yang sempurna.²⁸

Pendidikan juga bisa disebut aktivitas yang diarahkan melalui proses terbentuknya kepribadian individu.²⁹ Secara garis besar pendidikan bisa dimaknai sebagai upaya pengajaran atau mendewasakan peserta didik, baik secara fisik maupun mental serta terbentuknya perilaku yang baik dan sempurna.³⁰

Seorang pakar pendidikan Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya penyelamatan dan alat dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan diakhirat. Dapat diambil simpulan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengarahkan peserta didik terhadap kemajuan.³¹

Istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk upaya memadukan, merawat dan memperbaiki jiwa peserta didik. Dalam proses pembentukan tersebut diharapkan peserta didik memperoleh kematangan dalam berfikir dan bertindak secara optimal dan memaksimalkan kemampuannya.³²

²⁸Abdul Kholiq, Ruswan Thoyib, dan Darmuin, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.37.

²⁹Ibid., hlm.38.

³⁰Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: Anggota IKAPI, 2010), hlm.53.

³¹Abuddi Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.22.

³²Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Daarut Taw'ziwan, 1995), hlm.23.

Marimba (2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya pengembangan fisik dan mental terhadap peserta didik sehingga membentuk insan yang dapat bermanfaat untuk sesama dan mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan kepadanya.³³ Makna pendidikan memiliki arti kata *bina* yang berasal dari kata “*didik*”. Keduanya mendapatkan awalan *pen-* dan *-an*, yang bisa dimaknai dengan sifat membimbing, mengajari, mengasuh, dan melatih. Dengan demikian, arti kata pendidikan syarat dengan makna melatih, mengasuh, mengajari, dan membimbing dalam rangka meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik untuk selalu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual.³⁴

Tercatat ada beberapa istilah yang dipakai dalam memahami pendidikan yakni *ta'dib* dan *ta'lim*. *Ta'lim* yang artinya mengasuh dan memelihara serta memberikan ilmu pengetahuan. *Tarbiyah* pendidikan yang ditunjukan terhadap perkembangan fisik manusia, sedangkan adab mempunyai arti yang lebih luas yang menyangkut perilaku peserta didik.³⁵

Selain itu, ada berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dengan penyebutan istilahnya ialah *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-tarbiyah*. Pada umumnya, istilah yang sering dipakai dalam lembaga

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.24.

³⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.53.

³⁵Sudarno Shobron, *Study Islam* (Surakarta: LPID UMS, 2004), hlm.266.

pendidikan agama Islam, yaitu *al-tarbiyah*, sedangkan kedua istilah yang lain jarang digunakan.³⁶

Perumusan istilah pendidikan merujuk pada term-term bahasa Arab yang dapat dirumuskan sebagai berikut. *Tarbiyah* lebih mengacu kepada pembentukan kepribadian, penjagaan, arahan, pemeliharaan, dan bimbingan. Pada kalimat *al-ta'lim* dominan terhadap aspek kemampuan intelektual, sedangkan kalimat *al-ta'dib* mengarah pada tata krama (perilaku).

Dengan demikian istilah yang pertama ini, lebih merujuk kepada makna yang lebih luas dan mendalam serta mencakup beberapa istilah aspek di atas. Seperti diungkapkan oleh Ahmad yang menyatakan bahwa term *at-tarbiyah* merujuk pada perkembangan dari generasi menuju generasi selanjutnya.³⁷

Muhammad mendefinisikan istilah *al-tarbiyah* sebagai perkembangan manusia sehingga hidup dapat dibekali ilmu pengetahuan, berakal sehat dan mulia secara terus-menerus. Menurut ajaran Islam kata *tarbiyah* lebih cocok dikonotasikan dengan arti pendidikan.³⁸

Berdasarkan penjelasan pendapat ilmunan di atas, disintesis bahwa pendidikan agama Islam merupakan sistem bagi peserta didik untuk membimbing kehidupannya setakat pada pendidikan agama Islam serta ideologi Islam yang sebagian besar ditekankan pada kepribadian mental, amal perbuatannya, untuk diri sendirinya ataupun orang lain. Puncak

³⁶Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm.25.

³⁷Ahmad Fu'ad Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islām* (Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.), hlm.19.

³⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Isa al-Babi al-Halab, n.d.), hlm.14.

tujuannya adalah menjadikan peserta didik sebagai insan yang berguna bagi sesama dan cerdas spiritualnya.

b. Pengertian Islam

Islam merupakan agama fitrah yang merupakan sebuah kepatuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang dapat menghantarkan dan merealisasi tujuan hidup manusia sesuai dengan ketetapan Allah, yaitu senantiasa beribadah kepadanya.³⁹ Pengertian agama jika merujuk pada bahasa sansekerta dapat diambil dari kata *a* berarti 'tidak', dan *gama* berarti 'kacau' atau 'berantakan'.⁴⁰ Maka dari itu, dapat kita ambil simpulan bahwa agama mempunyai arti tidak kocar-kacir atau kacau dan dalam arti teratur, hidup menjadi lebih terarah. Adapun peran agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pedoman dan pegangan dalam memperoleh kedamaian, keteraturan, ketentraman, dan jauh dari kekacauan. Selain itu, agama juga dapat dikatakan juga dalam bahasa Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda, *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, France, *religi* bermula oleh bahasa Eropa, sedangkan kata *dien* dari bahasa Arab. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan peraturan, keyakinan, tunduk, dan ketaatan kepada Allah SWT.⁴¹ Adapun secara terminologi, agama merupakan aturan-aturan Tuhan yang di wahyukan kepada Rasulnya serta berisikan aturan atau pedoman hidup manusia supaya mendapatkan kesehatan, kelancaran, kesuksesan, serta

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Q.S. Al-Dzariyat (51)*: 56, n.d.

⁴⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.27.

⁴¹Ibid., hlm.29.

keselamatan, baik di dunia maupun akhirat.⁴²

Islam menurut bahasa adalah ‘damai’, ‘sentosa’, dan ‘selamat’. Dalam ungkapan bahasa Arab, yakni *salima* dari asal kata *aslama*, *yuslimu*, dan *Islaman*. Hal tersebut dapat diartikan sebagai sikap berserah diri, taat, patuh, dan tunduk serta memelihara dalam keadaan selamat santosa.⁴³ Dari segi istilah *Islam* berarti nama dari sebuah agama yang diwahyukan oleh Tuhan melalui seorang rasul kepada manusia.⁴⁴ Hakikat agama Islam memiliki ajaran yang sempurna, lengkap, dan menyeluruh dalam aturan hidup manusia, baik yang hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Menurut Muhammad Alim beliau berpendapat bahwa agama Islam merupakan seperangkat muatan nilai yang berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan nilai-nilai oleh setiap pemeluknya, pada saat menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai semacam itu disebut dengan nilai agama. Maka dari itu, di dalam nilai-nilai agama terdapat sebuah standar kebaikan dan kebenaran.

Secara umum, para pakar pendidikan agama Islam memberikan batasan-batasan yang bervariasi, yakni:

- 1) Tayar Yusuf menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat disebut sebagai usaha-usaha secara sadar pada generasi-generasi tua dalam berbagi pengetahuan, kecakapan, pengalaman, serta keterampilan-keterampilan yang diperkenalkan terhadap generasi muda penerus bangsa untuk membentuk manusia bertakwa terhadap

⁴²Ibid., hlm.32.

⁴³Ibid., hlm.91.

⁴⁴Ibid., hlm.92.

Tuhan YME.⁴⁵

- 2) Zuhairini menambahkan bahwa pendidikan agama Islam termasuk dalam usaha sadar yang bertujuan membimbing peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik, baik dilihat dari sistematis maupun pragmatis. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, baik dalam lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Hal itu semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁶
- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk menyakini, menghayati, memahami, mempraktikkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Selain itu, peserta didik juga diberi bimbingan rutin, pengajaran-pengajaran yang menuju pada nilai yang membangun, dan melakukan latihan-latihan yang mengarah saling menghormati agama satu sama lain. Hal itu untuk menciptakan hubungan kerukunan antar-umat beragama yang ada pada lingkungan masyarakat. Yang terpenting nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membangun serta mewujudkan semangat nasionalisme.
- 4) Zuhairimi mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130.

⁴⁶Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm.11.

yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi, hidup tersebut beraturan dan tidak seenaknya sendiri yang semua mengacu pada aturan-aturan yang ada dalam Islam.⁴⁷

- 5) Pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk usaha dalam rangka pembekalan peserta didik atas ilmu dan kemanfaatan serta pengamalan dalam berbagai bidang kehidupan yang berlandaskan dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan agama Islam mengacu pada pembentukan dan pengembangan dalam merubah sikap serta tingkah laku seseorang sesuai dengan pedoman, pengarahan, dan petunjuk ajaran agama Islam. Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad SAW menyerukan perlunya memperhatikan serta menciptakan lingkungan-lingkungan sosial yang dapat mensukseskan adanya pelaksanaan ide sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Maka dari itu, diperlukan usaha-usaha pembentukan karakter seorang muslim yang mengacu pada Al-Qur'an.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, unsur-unsur karakteristik pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai macam cara untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Cara tersebut

⁴⁷Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm.25.

⁴⁸Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.11-16.

⁴⁹Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.28.

melewati beberapa tahap, yakni tahap pertama berkaitan dengan bimbingan. Setelah melakukan bimbingan, peserta didik dilatih untuk mengamalkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai Islam. Setelah melakukan pengamalan, peserta didik diberikan pengajaran oleh guru. Hal tersebut dilakukan secara sadar oleh guru dalam berbagi pengetahuan serta pengalamannya kepada peserta didik.

- 2) Pada saat melakukan proses bimbingan, Guru melaksanakan secara sistematis, berjalan, dan bertahap secara perlahan yang disesuaikan dengan perkembangan setiap hari peserta didik.
- 3) Tujuan yang paling utama ialah untuk memberikan pengetahuan, pengarahan pada seorang muslim supaya pola hidupnya mengacu pada ajaran Rasulullah. Hal itu diharapkan upaya seorang muslim dapat menjiwai dirinya sendiri dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.
- 4) Diperlukannya sebuah evaluasi dalam mengawasi serta memberikan bimbingan.

Hal itu senada dengan pengertian pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya muslim yang pandai, sehat akalnya, sehat jasmani, kuat imannya yang ditujukan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai muslim *kaffah*.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam mewujudkan tujuan yang dicita-citakan di sebuah lembaga

berbasis Islam, diperlukan upaya dan usaha yang berkesinambungan antara proses serta pelaksanaan.⁵⁰ Hal itu senada dengan tujuan di lembaga Pendidikan berbasis Islam, yakni terwujudnya generasi-generasi berpengetahuan luas, cerdas, dan berakhlaktul karimah serta taat menjalankan perintah agama.⁵¹

Selain itu, secara garis besar, tujuan pendidikan agama Islam mengarahkan terhadap usaha-usaha ke depannya untuk mewujudkan tujuan lainnya. Tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri diusahakan berorientasi terhadap hakikat-hakikat pendidikan terkait dengan berbagai aspek, meliputi sebagai berikut.

Pertama, aspek yang berkaitan dengan tujuan serta tugas manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai khalifah. Manusia hidup di dunia bukan semata-mata hanya kebetulan saja, tetapi manusia diciptakan di muka bumi dengan membawa tujuan-tujuan serta tugas hidup sebagai khalifah. Manusia diciptakan *hanya* untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Kedua, memperhatikan sifat dasar seorang manusia, pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang unik. Maksudnya adalah manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan karakternya, potensi bawaan, misalnya sifat, bakat, minat, sifat, fitrah, dan karakter. Hal tersebut lebih cenderung pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan). Jadi, manusia diciptakan hanya sesuai dengan kemampuannya.

⁵⁰Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.436.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.71.

Ketiga, adanya tuntutan oleh masyarakat. Tuntutan ini sebenarnya lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah ada dari zaman dahulu sampai sekarang.

Keempat, adanya dimensi kehidupan manusia yang ideal dalam Islam. Hal itu mengandung arti bahwa nilai dapat dikategorikan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Pada dasarnya, manusia menggunakan dunia ini untuk bekal kehidupan di akhirat nanti. Selain itu, nilai juga dapat mengarahkan kita terhadap hal-hal yang mendorong manusia untuk berusaha meraih kehidupan di akhirat.⁵²

Dengan adanya pendidikan itulah diharapkan dapat menumbuhkan-kembangkan pola-pola kepribadian manusia yang maksimal, misalnya dengan cara mengasah kecerdasan otaknya, melakukan berbagai latihan-latihan tentang kejiwaan, dan selalu melatih penalaran. Dalam setiap hal juga dilakukan dengan perasaan, dan memaksimalkan penggunaan panca indra yang dimilikinya. Tujuan pendidikan juga dapat mempelajari tentang pertumbuhan manusia yang dilihat dari berbagai aspeknya, baik yang dilihat dari aspek spiritual, aspek intelektual, aspek imajinasi, aspek jasmaniah, maupun aspek ilmiahnya. Pendidikan ditujukan bukan sekadar untuk mempelajari pendidikan tentang dunia saja, tidak hanya mengutamakan individual, tidak hanya di bidang sosial saja, dan juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materilnya. Pendidikan juga mempelajari tentang keseimbangan-keseimbangan yang mencakup semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

⁵²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.71-72.

Karena hal itulah yang menjadi karakteristik terpenting adanya pendidikan agama Islam.

Sesuai penjabaran serta penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan agama Islam selain bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia juga melatih manusia dalam melatih kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Dalam tujuan pendidikan agama Islam juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.

Menurut salah satu ahli pendidikan agama Islam, yakni Hasan Langgulung, tujuan diadakannya pendidikan bukanlah berbentuk benda. Namun, lebih mengarah pada kepribadian seseorang. Hal itu yang berkenaan dengan semua aspek kehidupannya.⁵³ Pendidikan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, tujuan ini bersifat global dengan sasaran yang dijadikan pedoman dalam setiap usaha pendidikan.
- b. Tujuan Institusional, berisi tujuan-tujuan yang sudah menjadi program dari setiap lembaga pendidikan, program tersebut harus terlaksana oleh lembaga tersebut.
- c. Tujuan Kurikuler, tujuan ini berkaitan dengan apa saja yang harus dipersiapkan dalam mencapai kesuksesan di setiap mata pelajarannya.⁵⁴

⁵³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.29.

⁵⁴Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm.37.

Maka dari itu, dapat ditarik simpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan roh ilmiah dengan tujuan menjalankan ibadah terhadap Allah SWT serta dapat memaksimalkan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk dunia maupun akhirat. Di samping itu, Pendidikan agama berupaya untuk mendidik serta mengajarkan peserta didik supaya nantinya ketika dewasa dapat dijadikan sebagai prinsip dan pegangan dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵ Jelasnya tujuan pendidikan agama Islam tidak mementingkan faktor dunia saja, tetapi menyangkut masalah *ukhrowi* secara berkeseimbangan.

3. Dasar Pendidikan agama Islam

Dasar pendidikan ialah dasar yang bernilai tinggi di tempat pendidikan itu dilaksanakan yang dijadikan oleh masyarakat atau bangsa sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, dasar pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan agama Islam. Di dalamnya termuat sebuah pandangan hidup yang menjadi dasar atas nilai-nilai Islami yang luhur yang bersifat universal dan transedental.⁵⁶ Dua hal terpenting yang dapat dijadikan dasar atas pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Adanya Dasar Religius

Dasar itulah yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yang termaktub di dalam Al- Qur`an serta Hadist Nabi.

⁵⁵Syafaat, Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, hlm.11-16.

⁵⁶Kholiq, Thoyib, dan Darmuin, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, hlm.39-40.

b. Adanya Dasar Yuridis

Dasar itu berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berupa perundang-undangan, yang berlaku di Indonesia, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Yang terpenting adalah dapat dijadikan sebagai pedoman/pegangan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

1) Dasar idiil

Dasar idiil merupakan falsafah kita sebagai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ialah Pancasila. Pancasila dijadikan sebagai idiologi sebuah negara, yang artinya bahwa setiap warga negara yang tinggal di Indonesia harus memiliki jiwa Pancasila, yang mana sila pertama tentang keTuhanan Yang Maha Esa. Maksudnya, adalah warga Indonesia harus menjiwai serta menyadari bahwa sila pertama menjadi sumber atas pelaksanaan sila-sila yang lain. Jadi, sila pertama dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan sila-sila yang lainnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam melahirkan semangat belajar. Proses pembelajaran ini ditujukan supaya peserta didik secara aktif, inovatif, ekspresif, bervariasi dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Hal itu ditujukan untuk mempunyai kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, berkepribadian baik, khususnya untuk dirinya

sendiri umumnya untuk orang umum, selalu meningkatkan kecerdasan otak, berakhlak mulia, serta dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁷

Dapat dilihat secara umum pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawabnya terhadap peserta didik. Adapun tanggung jawab tersebut meliputi beberapa hal, antara lain, membimbing peserta didik dengan sepenuh hati, pendidik dapat memperbaiki seseorang yang sudah mulai menurun akhlaknya, pendidik dapat menguasai peserta didiknya. Pengertian *menguasai* dalam hal ini bukan berarti bebas untuk memerintahkan dalam segala hal. Namun, pendidik lebih menguasai tentang anak didiknya supaya selalu berkembang menuju orang yang berakhlak karimah sesuai dengan agamanya. Pendidik dapat menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, khususnya menjadi pemimpin untuk peserta didiknya. Pendidik dapat memelihara peserta didiknya dengan bertahap. Hal itu perlu diimbangi dengan perkembangan setiap harinya). Selain itu, pendidik juga berusaha memajukan perkembangan jasmani dan rohaninya untuk membentuk kepribadian yang baik pula.

2). Dasar Struktural

Dasar struktural merupakan dasar yang tercantum dalam UUD 1945

Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi Negara berlandaskan azas

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara dapat menjamin kemerdekaan setiap warganya dalam memilih serta memeluk agamanya masing-masing. Hal tersebut bertujuan semata-mata untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.⁵⁸

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa negara Indonesia membebaskan semua warganya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3). Dasar Operasional

Dasar operasional dapat dikatakan sebagai dasar yang langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama terutama di sekolah-sekolah Indonesia. Hal itu tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kejelasan konsep dasar operasional ini akan selalu berkembang yang secara terus-menerus diimbangi oleh perkembangan-perkembangan kurikulum Pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujud kedua dasar tersebut, yakni terwujudnya *insan kamil* (insan yang sempurna dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ini sesungguhnya telah tersirat mengenai beberapa konsep dan teori bagi perumusan desain pendidikan yang meliputi: *Pertama*, bagi perumusan desain pendidikan memerlukan teori dan konsep yang dapat dirumuskan menjadi beberapa aspek, yang meliputi: visi, misi, tujuan, proses

⁵⁸Team Pembinaan Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Jakarta, 1980), hlm.7.

pembelajaran, dan kurikulum. Konsep dan teori tersebut dibangun atas dasar kajian yang ilmiah dan mendalam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Hal itu disebabkan adanya sumber ajaran Islam, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: etika, psikologi, filsafat, teknologi, manajemen, hukum, sejarah, politik, sosial, dan budaya.

Kedua, kepentingan praktek pendidikan memerlukan teori dan konsep yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk lebih maju dalam karakter peserta didik yang selalu berpikir positif, selalu dapat meningkatkan kinerja, siap untuk mengalami perubahan, selalu bertambahnya wawasan yang muncul dari segi mental spiritual dan keterampilan, sikap serta kepribadianya. Ramayulis menjelaskan bahwa istilah yang dijadikan sebagai orientasi dalam proses pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁵⁹

Dalam praktik pendidikan memerlukan berbagai komponen keterampilan terapan yang berupa penjelasan yang didukung dengan penelitian serta gagasan, metode, didaktik, dan praktik pedagogik. Ruang lingkup pendidikan menurut Nur Uhbiyati merupakan suatu hal yang menyeluruh yang melibatkan banyak pihak dan berbagai segi di dalamnya, baik secara menyeluruh ataupun secara langsung.⁶⁰

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk Allah, yang dapat dipahami atas dasar hakikat dalam pendidikan agama Islam. Atas dasar kemuliaanya manusia harus ditempatkan secara berbeda dengan makhluk lain serta harus

⁵⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: kalam Mulia, 2005), hlm.23.

⁶⁰A. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan pendekatan multidisipliner (normative perenealis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknolgi, informasi, kebudayaan, politik, hukum)*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.31-34.

dihargai. Kemuliaan tersebut tidak bisa terwujud apabila tidak diimbangi upaya-upaya pembinaan. Selain itu, pendidikan juga dilakukan bersungguh-sungguh dengan cara mengendalikan diri dan pembinaan secara mental spiritual, fisik material, dan rohani sejak dini.⁶¹

Peserta didik mempunyai kriteria pada aspek formal yang berawal dari usia 7 tahun. Pada saat anak tersebut sudah memulai pertumbuhan serta perkembangannya dengan baik apabila dilihat berdasarkan naluri dan fisik. Untuk menyadarkan terhadap aturan dan kedisiplinan, diperlukan pendidikan formal. Dalam konsep Pendidikan, selain pendidikan sepanjang hayat sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan agama Islam juga memerlukan pengalaman, pengarahan, pembentukan, dan bimbingan melalui intervensi secara langsung dan usaha mandiri. Pada tingkat perkembangan masing-masing, semua itu dilakukan secara berbeda dan bertahap sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Potensi pendidikan agama Islam mencakup seluruh potensi manusia yang telah ada. Fitrah manusia sudah ada sejak lahir dan juga merupakan kualitas potensi yang telah ada.⁶² Fitrah yang ada pada manusia dapat dijadikan sebagai pendorong dan sebagai tolak ukur pada dirinya (kepribadiannya), sebagai tujuan ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan fitrah diharapkan menuju arah yang jelas.

Dengan demikian, aspek perkembangan manusia meliputi seluruh kebutuhan hidupnya, baik yang menyangkut tentang makhluk yang

⁶¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.55.

⁶²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

berperadaban, makhluk bermoral, makhluk sosial, makhluk individu maupun makhluk yang berketuhanan. Untuk menjadi sosok manusia yang seutuhnya, diperlukan aspek-aspek perkembangan yang dapat menggali serta mendukung potensi-potensi manusia. Hal itu dilakukan secara optimal, totalitas, serta sempurna agar dapat melaksanakan kewajiban dan amanatnya, baik sebagai hamba Tuhan, *khalifah*-Nya, maupun terhadap sesama manusia.

Mata pelajaran PAI dengan budi pekerti saling berkaitan. Hal tersebut dikarenakan saling berhubungan di antara aspek yang satu dengan aspek lainnya. Aspek tersebut meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek psikomotorik, dan afektif. Dalam ruang lingkup ini, secara inti, bertujuan untuk menciptakan serta mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk di dunia maupun akhirat. Hal tersebut dapat dilakukan dalam hal sebagai berikut:

- a. *habluminallah*, yakni hubungan yang menjelaskan antara manusia dengan Allah SWT;
- b. hubungan yang menjelaskan antara manusia dengan dirinya sendiri;
- c. hubungan yang menjelaskan antara sesama manusia;
- d. dan hubungan yang menjelaskan antara manusia dengan makhluk lainnya, seperti dengan alam, hewan, laut, gunung dan lingkungan alam lainnya.⁶³

Berdasarkan simpulan di atas, yang dimaksud dengan manusia sempurna yaitu manusia yang sudah mencangkup berbagai aspek potensi yang dilakukan

⁶³Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 7.

secara maksimal dan menyeluruh dalam perkembangan dirinya.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, metode dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Metode pendidikan juga sering disebut dengan *thariqoh* yang terlebih dahulu dipersiapkan adalah menentukan langkah-langkah yang strategis. Hubungan dengan metode di atas, untuk mewujudkan kepribadian dan sikap mental yang terbina dengan mudah diterima dengan baik serta lebih bermanfaat dan tepat guna. Dalam pembelajaran metode merupakan sebuah strategi yang ditempuh oleh seorang guru dalam membelajarkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Secara terminologi, para ahli mengemukakan bahwa pengertian metode adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Tafsir, menerangkan bahwa metode merupakan suatu tata cara dalam mengajarkan mata pelajaran secara cepat dan tepat.
2. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa untuk mencapai tujuan Pendidikan diperlukan cara atau jalan dilaksanakan, yakni harus memakai metode.
3. Menurut Abd. Al-Rahman Ghunaimah, metode pendidikan merupakan suatu komponen pembelajaran untuk mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan pengertian metode sebagai jalan, aturan atau strategi dalam pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mencapai tujuan

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 9.

yang telah dirumuskan terkait kompetensi tertentu dicapai peserta didik yang sudah tertera pada silabus atau rancangan pembelajaran.

Dalam sudut pandang filosofis pendidikan, untuk mencapai tujuan diperlukan alat yang disebut dengan metode. Alat yang memiliki dua fungsi, yang bersifat *monopragmatis* dan *polipragmatis*. Kegunaan metode rangkap (*multipurpose*), disebut dengan *polipragmatis*. Seperti penggunaan beberapa macam materi untuk memperbaiki atau membangun sesuatu. Penggunaannya bergantung pada pemakaiannya dalam berbagai bentuk. Adapun corak yang memposisikan metode sebagai alat, sedangkan jika metode digunakan dalam satu macam kegunaan disebut dengan *monopragmatis*.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah menyelesaikan persoalan yang bersifat sistematis dan bermakna menurut sasaran kondisinya. Mengingat manusia merupakan sasaran dalam metode, dalam penerapannya, pendidik dituntut agar berhati-hati.⁶⁵

Dalam penerapan metode pendidikan agama Islam, guru harus mengetahui patokan dasar dalam penerapannya. Dalam penggunaannya dapat menyangkut masalah individual hingga menyangkut masalah sosial yang muncul di antara peserta didik dengan pendidik yang ada pada materi pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, pada dasarnya, seorang pendidik harus mengetahui metode sebagai sarana dalam memudahkan pendidik dalam penyampaian materi. Hal itu menyangkut dasar sosiologis, psikologis, biologis,

⁶⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 185.

dan agamis.⁶⁶

Metode merupakan upaya dan cara atau strategi-strategi yang dimanfaatkan untuk mendidik dalam pembelajaran.⁶⁷ Contoh beberapa metode pengajaran menurut An-Nahlawi adalah sebagai berikut:

1. Metode *Amtsāl* ('perumpamaan') Qurani dan Nabawi
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi
3. Metode Hiwar ('percakapan') Qurani dan Nabawi
4. Metode *i'brah* dan *mau'izah*
5. Metode Pembiasaan
6. Metode Keteladanan
7. Metode *targhib* dan *tarhib*.⁶⁸

Dengan demikian metode pendidikan agama Islam termasuk penting pada dunia Pendidikan. Hal itu termasuk dalam salah satu faktor yang menjadi penentu dengan maksud dari metode pembelajaran, keduanya merupakan sebuah faktor yang saling mempengaruhi. Maksudnya, jika benar dan sesuai metodenya, akibatnya arahan yang telah ditentukan bisa sesuai dengan faktor yang dirumuskan.⁶⁹

*In the learning process, the right design is needed. A teacher must be prepared in terms of determining the right learning design for students, creative and innovative basic teaching skills, classroom management, adjusting learning to the student environment, limiting problems that arise, and evaluating learning that meets the criteria.*⁷⁰

⁶⁶Ibid., hlm. 185-188.

⁶⁷Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 131.

⁶⁸Ibid., hlm. 135.

⁶⁹Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 100.

⁷⁰Ida Zulaeha dan Suyitno, "Implementation of the Formula 'If Branched' to Identify the Value of Wedhatama Fiber Characters in Learning with a Scientific Approach," in *International*

keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Sehubungan

Artinya dalam proses pembelajaran, dibutuhkan desain yang tepat. Seorang guru harus siap dalam hal menentukan desain pembelajaran yang tepat untuk siswa, keterampilan mengajar dasar yang kreatif dan inovatif, manajemen kelas, menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan siswa, membatasi masalah yang muncul, dan mengevaluasi pembelajaran yang memenuhi kriteria.

Banyak cara atau metode yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam mendidik anak yang diwarisi secara turun-temurun. Cara itu terbukti efektif dan efisien dalam implementasinya. Salah satu di antaranya adalah metode pendidikan anak yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*.⁷¹

Sejak dulu orang Jawa dikenal sangat kreatif dalam mendidik anak-anaknya. Mereka menggunakan berbagai cara atau metode dalam pendidikan dan pengajaran. Strategi dalam penyampaian nasihat diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik atau orang tua kepada putranya. Begitulah pendidikan yang dilakukan oleh orang Jawa.

Jadi, penanaman akidah pendidikan agama Islam yang meliputi ketuhanan dan aturan ibadah merupakan dasar materi yang utama harus diberikan kepada anak didik. Tiap-tiap peserta didik diharapkan dapat memahami serta mengaplikasikan perilaku berdasarkan atas ajaran agama dan dapat untuk diamalkan dalam setiap komponen pendidikan sesuai dengan

Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019) (Atlantis Press, 2020), 570–572, hlm. 153.

⁷¹Abdul Munif, *Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya* (Yogyakarta: KITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 186.

lingkungan kehidupan. Peserta didik akan memperoleh petunjuk dalam setiap tindakannya.

*It means, well and true according to what comes from God. The truth that comes from God is a set of values and norms of life that are generally arranged in the word of God and a real example of the Prophet.*⁷²

Secara garis besar, kebenaran yang bersumber dari Tuhan termasuk dalam seperangkat nilai-nilai serta norma kehidupan. Pada umumnya, hal itu diatur dalam firman Tuhan dan keteladanan yang bersumber pada sabda Nabi. Pendidikan agama Islam haruslah dapat mendominasi dan memberikan warna keseluruhan serta bersifat imperatif moral relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Artinya, menjadi basis pengembangan pendidikan agama Islam pada praktik pengembangan bagi pendidikan nasional.

6. Komponen Materi/Isi Pendidikan (Kurikulum)

Guru termasuk dalam salah satu profesi yang harus memiliki berbagai keterampilan. Keterampilan juga harus dikuasai oleh seorang guru dalam menunjang kompetensi yang ada berupa kurikulum.⁷³ Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dari garis start sampai garis finish.⁷⁴

⁷²Ima Amaliah, Tasya Aspiranti, dan Pupung Purnamasari, “*The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre*,” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 984–991, hlm. 987.

⁷³Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 141.

⁷⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 150.

Kata *kurikulum* tidak begitu populer. Kalaupun yang dimaksud dengan *kurikulum* adalah kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan lain. Terlepas dari hal tersebut, madrasah diniyah yang berada di pesantren salaf menyebutnya dengan materi pelajaran. Dalam dunia Pendidikan, kurikulum bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit, kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah atau perguruan tinggi.⁷⁵

Menurut Supiana, pengertian kurikulum secara sempit adalah sejumlah materi atau isi pelajaran. Materi atau isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁷⁶ Secara lebih luas, Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu. Kurikulum diartikan sebagai aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran, dan sebagainya.⁷⁷

Crow and Crow mendefinisikan bahwa “*kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program, rencana serta perangkat untuk*

⁷⁵Supardi, *Kinerja Guru*, hlm. 141.

⁷⁶Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 24.

⁷⁷Supardi, *Kinerja Guru*, hlm. 141.

*memperoleh ijazah.*⁷⁸ Adapun M. Arifin memandang “kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan yang terarah dan berkesinambungan.”⁷⁹

Konsep kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.⁸⁰ Dengan demikian, kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang berwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁸¹ Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, sekolah, dan masyarakat terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan atau materi Pendidikan, yakni (1) materi harus sesuai tujuan pendidikan, dan (2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.⁸² Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa. Dengan demikian, pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara dan kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang

⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 150.

⁷⁹Ibid., hlm. 151.

⁸⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2003).

⁸¹Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 30.

⁸²Ibid.

untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.⁸³

7. Komponen Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸⁴ Secara formal, peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁸⁵

Dalam sistem pendidikan agama Islam, peserta didik merupakan salah satu komponen yang penting. Peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) yang merupakan bagian dari proses pendidikan. Dalam komponen sistem pendidikan lainnya, sangat berbeda, karena sudah menerima “materi” yang setengah jadi sehingga dalam komponen lain dapat disusun dan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang ada.

Secara formal, pengertian peserta didik adalah orang yang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan secara fisik dan mental, fisik dan psikis. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mengalami pertumbuhan fisik dan psikis. Sistem Pendidikan Nasional yang tertera dalam Pasal 1 Ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003, berisi tentang pengertian peserta didik sebagai anggota masyarakat melalui proses pendidikan

⁸³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 142.

⁸⁴Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 20.

⁸⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 77.

ingin mengembangkan dirinya, baik melalui jenis pendidikan maupun jalur pendidikan tertentu.

- a. Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:
- b. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan memiliki dunianya sendiri.
- c. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di tempat dirinya berada.
- e. Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁸⁶

Pada hakikatnya, proses pembelajaran diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran menempatkan siswa sebagai pusat dari segala kegiatan.⁸⁷

Dalam sistem pendidikan agama Islam, peserta didik merupakan salah satu komponen yang penting, Peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) yang merupakan bagian dari proses pendidikan. Dalam komponen sistem pendidikan lainnya, akan sangat berbeda karena sudah menerima “materil” setengah jadi sehingga dalam komponen lain dapat disusun dan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang ada.

⁸⁶Ibid., hlm. 78.

⁸⁷Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 9.

Secara formal, pengertian peserta didik adalah orang yang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental, dan baik secara fisik maupun psikis. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mengalami pertumbuhan fisik dan psikis.

Sistem Pendidikan Nasional yang tertera dalam Pasal 1 Ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003, berisi tentang pengertian peserta didik sebagai anggota masyarakat melalui proses pendidikan ingin mengembangkan dirinya, baik melalui jenis pendidikan maupun jalur jenjang pendidikan tertentu. Enam kriteria peserta didik yang dideskripsikan oleh Syamsul Nizar, dalam H. Ramayulis, meliputi sebagai berikut:⁸⁸

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki fitrah atau potensi yang dapat ditumbuh kembangkan secara dinamis.
- b. Peserta didik merupakan orang yang memiliki unsur jasmani atau fisik, memiliki nafsu dan hati Nurani, serta akal
- c. Peserta didik adalah manusia ciptaan Tuhan yang memiliki perbedaan satu sama lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun bawaan. Setiap peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan setiap perodesasi.
- d. Peserta didik memiliki dunianya sendiri bukan miniatur orang dewasa.

Dengan demikian, di samping sebagai objek Pendidikan, peserta didik juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, ia harus memahami peserta didik dengan segal

⁸⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 77-78.

karakteristiknya.

8. Komponen Pendidik

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁸⁹ Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru). Selain itu, pendapat mengenai pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹⁰

Pendidikan agama Islam mengistilahkan seorang pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain atas dasar kewajiban agamanya. Agama merupakan suatu yang menyerahkan amanat dan tanggung jawab terhadap suatu pendidikan.

Abudin Nata menjelaskan bahwa dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.⁹¹ Menurut Imam al-Ghazali, tugas guru (pendidik) adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.⁹²

⁸⁹Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 19.

⁹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

⁹¹Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 251.

⁹²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17.

Sebagai pendidik, menurut jabatannya, guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa.⁹³

Dalam lembaga pendidikan formal, seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹⁴ Menurut Mustaqim dalam psikologi pendidikan, terdapat tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar.⁹⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan orang yang mempunyai sifat tanggung jawab atas pendidikan. Istilah konteks pendidikan agama Islam, pendidik juga memiliki nama lain sebagai *muaddib*, *Muallim*, dan *murabbi*.⁹⁶

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, merancang, melaksanakan strategi

⁹³Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 22.

⁹⁴Ibid.

⁹⁵Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22.

⁹⁶Syekh Muhammad al-Naquib Al-attas, *The Concept of education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM, 1980), hlm. 14.

dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁷

Sementara itu, menurut peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni :

- a. Kompetensi pedagogik, b. kompetensi profesional, c. kompetensi kepribadian, d. kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian penting dikuasai oleh seorang guru karena dengan kompetensi kepribadian inilah memungkinkan guru meramu berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi efektif.⁹⁸

Menurut Abd. al-Rahman al-Nahlawi dalam Jalaluddin dikemukakan bahwa sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a. sanggup meningkatkan kajian dan wawasan,
- b. memiliki sifat jujur sesuai dengan yang diajarkan,
- c. senantiasa bersabar,
- d. mempunyai rasa keikhlasan,
- e. memiliki sifat Rabbani,
- f. bersifat adil terhadap peserta didik,
- g. memahami dan mengetahui fenomena kehidupan sehingga mengerti berbagai dampak positif dan negatif yang akan dialami peserta didik,
- h. memiliki pemahaman dalam ilmu psikologi anak sehingga bisa

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Ibid., hlm. 13.

⁹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 33.

memperlakukan mereka sesuai tingkat intelektualitas dan psikologisnya,

- i. bersifat tegas dan mampu mengendalikan murid dan dirinya,
- j. menguasai metode dan strategi mengajar.

Tujuan pendidikan agama Islam bagi pendidik yaitu terbentuknya insan kamil. Muhaimin berpendapat bahwa insan kamil merupakan manusia yang memiliki budaya dan ilmiah, terciptanya insan yang memiliki dimensi religius dan mempunyai jiwa Qurani.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab seorang pendidik kepada peserta didik tentang penginternalisasian nilai-nilai (*volluelqimah*) yang meliputi nilai yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas tentang transformasi ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan saja. Dengan demikian, upaya untuk mengaktualisasi tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai.

Untuk mentransformasi pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai secara faktual tersebut merupakan tantangan yang cukup berat di era kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya keberadaan guru di lingkungan sekolah formal dan non formal.

Salah satu penyebabnya yaitu faktor penghasilan yang paspasan mengakibatkan kurangnya kesadaran untuk mengoptimalkan pengajaran dan

Pendidikan. Hal itu mendasari pandangan sebagian besar masyarakat. Selain itu, pendapat mengenai pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰⁰

Dengan demikian, mentransformasi pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai secara faktual merupakan tantangan yang cukup berat di era kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat atas pentingnya keberadaan guru di lingkungan penempatan konsep pendidikan agama Islam. Pendidik ditempatkan dalam posisi yang sangat agung dan mulia dan diharapkan mampu mendidik dengan kesiapan yang terbaik sesuai dengan wewenang tersebut. Pendidikan untuk kepentingan hidup di dunia dilimpahkan kepada kedua orangtua dengan mengajarkan nilai-nilai yang bermuatan keagamaan. Kewajiban tersebut kemudian dilimpahkan kepada para pendidik, baik pendidik formal maupun tenaga profesional.

9. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik

¹⁰⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁰¹ Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan.¹⁰²

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰³

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan, lingkungan yang kondusif, nyaman bersih, dan rapi akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan kreativitas peserta didik.¹⁰⁴

10. Komponen Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁵ Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di

¹⁰¹Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 25.

¹⁰²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 82.

¹⁰³Ibid.

¹⁰⁴Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, hlm. 28.

¹⁰⁵Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 26.

samping dibutuhkan pemilihan bahan materi juga dibutuhkan metode pendidikan yang tepat¹⁰⁶

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁷ Dalam praktiknya, ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode. Kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.¹⁰⁸ Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.¹⁰⁹

Menurut Omar Hamalik dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, media dalam proses belajar-mengajar memiliki dua peranan penting, yakni (1) media sebagai alat bantu mengajar dan (2) media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri.¹¹⁰ Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa komponen-komponen dalam pendidikan adalah sangat penting dilakukan karena adanya hubungan antara satu dengan yang lain dalam membentuk suatu sistem. Sebagai suatu sistem, tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan sesuai dengan fungsi masing-masing.

¹⁰⁶Ibid.

¹⁰⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 71.

¹⁰⁸Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 27.

¹⁰⁹Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, hlm. 30.

¹¹⁰Ibid., hlm. 31.

11. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang berarti ‘nilai’ atau ‘harga’.¹¹¹ Secara terminologi, Edwin Wandt mengatakan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.”¹¹² Adapun M. Chabib Thoha mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh simpulan.¹¹³

Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan tujuan yang jelas. Ada tiga aspek dalam evaluasi, sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, yakni kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.¹¹⁴ Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Kedua di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi dan data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. *Ketiga*, setiap kegiatan evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.¹¹⁵

1. ¹¹¹Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm.

¹¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 221.

¹¹³Ibid., hlm. 221.

¹¹⁴Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm. 31.

¹¹⁵Ibid.

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan.¹¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli yang meneliti tentang evaluasi pendidikan pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan pendidikan.

12. CDA Fairclough

Objek yang dimaksud dalam disertasi ini adalah *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Di dalam penelitian ini, penulis ingin mendapatkan makna mengenai konsep pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Meskipun penulis *serat* ini secara tidak terang-terangan mengemukakan bahwa *serat* ini terdapat muatan pendidikan agama Islam. Untuk lebih mendalami masalah tersebut penulis perlu menggunakan teori CDA agar *Serat Wedhatama* ini mampu menunjukkan dirinya dalam kerangka nilai-nilai pendidikan agama Islam yang akan dibahas di dalam bab metodologi penelitian.

Analisis wacana kritis adalah teori dan metodologi. Itu dipilih secara prinsip karena kebutuhan untuk mengeksplorasi hubungan dialektika yang masuk akal antara bahasa dan efek sosio-kognitif pada hubungan pendidikan

¹¹⁶Ibid., hlm. 32.

agama Islam dan *Serat Wedhatama* dan menjelaskan peran bahasa dalam komunikasi antar agama di masyarakat. Analisis bahasa adalah lingkungan yang kompleks, terkadang sangat teknis, membutuhkan banyak jenis dan teknik analisis. Meskipun latar belakang linguistik mungkin merupakan prasyarat untuk analisis wacana, analisis wacana kritis pada kenyataannya multidisiplin, dan seseorang tidak dapat mengharapkan seorang sosiolog, psikolog atau ilmuwan politik memiliki latar belakang linguistik yang rinci.¹¹⁷

Diskursus adalah praktik seperti yang lainnya. Dalam istilah pragmatis, bahasa bukan hanya cara mengatakan sesuatu (informatif). Bahasa juga cara melakukan sesuatu (per-formatif) atau menjalankan kekuasaan. Satu-satunya perbedaan dari praktik lain adalah bentuk linguistiknya.

Dengan demikian, metode pertama adalah analisis wacana sebagai praktik linguistik, yang disebut deskripsi.¹¹⁸ Analisis wacana kritis mengasumsikan hubungan dialektik antara bahasa dan struktur sosial yang dikatakan partisipan dibentuk oleh dan pada gilirannya membentuk struktur sosial, baik mereproduksi maupun mengubahnya. Ini adalah metode ketiga: analisis praktik sosial atau 'penjelasan'. Dengan kata lain, analisis wacana kritis tertarik pada efek sosio-kognitif, yakni ideasional dan interpersonal-efek bahasa.¹¹⁹

Fairclough mengembangkan CDA sebagai pendekatan analisis wacana digunakan untuk menganalisis semua dimensi praktik sosial. Meskipun satu

¹¹⁷Ruth Wodak and Michael Meyer, *Methods Of Critical Discourse Analysis*, (Sage Publications : London, 2001). hlm. 74.

¹¹⁸*Ibid.* hlm. 71.

¹¹⁹*Ibid.* hlm. 72.

metode mungkin lebih bermanfaat untuk menganalisis dimensi praktik tertentu dari pada yang lain.¹²⁰ CDA dimulai dengan analisis fitur linguistik teks. Deskripsi, juga disebut praktik linguistik, dapat diklasifikasikan dalam empat judul utama: kosakata, tata bahasa, kohesi, dan struktur teks. Karena terdapat banyak kosakata yang tumpang tindih dan bersaing yang berhubungan dengan domain, institusi, praktik, nilai dan perspektif yang berbeda.¹²¹

Interpretasi juga disebut praktik diskursif. Ini melibatkan proses produksi teks, distribusi dan konsumsi, dan sifat proses ini bervariasi antara berbagai jenis wacana sesuai dengan faktor sosial.¹²² Proses produksi dan interpretasi dibatasi secara sosial dalam pengertian ganda. *Pertama*, mereka dibatasi oleh sumber daya anggota yang tersedia, yaitu, struktur sosial, norma dan konvensi yang secara efektif terinternalisasi, termasuk perintah wacana, dan konvensi untuk produksi, distribusi dan konsumsi teks dari jenis yang disebutkan di atas, yang telah dibentuk oleh praktik dan perjuangan sosial. *Kedua*, mereka dibatasi oleh sifat spesifik dari praktik sosial yang menempatkan mereka menjadi bagiannya, yang menentukan elemen dari sumber daya anggota yang mereka gunakan, dan cara mereka memanfaatkannya.¹²³

Fairclough menyebutkan tiga aspek inter-diskursif: kekuatan ucapan, koherensi teks, dan intertekstualitas teks. Saya hanya membahas satu dari ketiga hal itu, yakni intertekstualitas teks. Intertekstualitas pada dasarnya adalah milik teks yang penuh dengan kiasan ke dalam teks lain, yang mungkin

¹²⁰*Ibid.* hlm. 73.

¹²¹*Ibid.* hlm. 75.

¹²²*Ibid.* hlm. 78.

¹²³*Ibid.* hlm. 80.

secara eksplisit dibatasi atau digabungkan, dan teks dapat berasimilasi, bertentangan, bergema secara ironi dan sebagainya.

Istilah *intertekstualitas* mengacu pada produktivitas teks, cara mereka mentransformasikan teks sebelumnya, merestrukturisasi dan mengubahnya menjadi konvensi baru.¹²⁴ Adapun produksi, perspektif intertekstual menekankan historisitas teks berupa cara mereka selalu merupakan tambahan untuk rantai komunikasi wicara yang ada, transformasi yang dapat ditekankan pada saat mereka bergeser dari satu jenis teks ke jenis teks lainnya. Dalam kasus konsumsi, perspektif intertekstual sangat membantu dalam menekankan bahwa bukan hanya teks di tangan yang membentuk interpretasi, tetapi juga teks-teks lain yang selalu dibawa oleh penafsir ke dalam proses interpretasi.¹²⁵ Hal itu menunjukkan bahwa penutur meminjam dan mengubah kata-kata dari sumber atau teks lain untuk membenarkan ucapan mereka sendiri dalam lingkungan sosial mereka.

Fairclough juga membedakan intertekstualitas yang nyata. Sebuah teks secara terang-terangan mengacu pada teks tertentu lainnya, dari intertekstualitas konstitutif (terdiskursivitas). Interdiskursivitas memperluas intertekstualitas untuk memasukkan prinsip keutamaan tatanan wacana. Di satu sisi, kita memiliki teks-teks yang secara erogenik dibentuk dari teks-teks spesifik lain (manifest intertekstualitas). Pada sisi lain, teks mungkin secara

¹²⁴*Ibid.* hlm. 102.

¹²⁵*Ibid.* hlm. 80.

heterogen dibentuk dari elemen (jenis konvensi) dari tatanan wacana (interdiskursitas).¹²⁶

Analisis tahap ketiga adalah penjelasan, juga disebut praktik sosial. Ini menganalisis efek sosio-kognitif dari teks. Ketika peserta menggunakan sumber daya kognitif, mereka direproduksi. Jadi, efek sosial dicapai melalui sumber daya anggota yang menunjukkan bagaimana teks direproduksi dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, mereka juga dapat ditafsirkan ulang dan diubah. Di sini Fairclough menyebutkan berbagai alat. Pada hegemoni Gramsci yang mempertimbangkan tumpang tindih dengan tahap pertama yang mempertimbangkan kata-kata alternatif dan signifikansi ideologisnya.¹²⁷

Menurut Fairclough, wacana sebagai praktik sosial berkaitan dengan ideologi dan kekuasaan.¹²⁸ Dalam pandangannya, penggunaan dan bentuk bahasa tertentu adalah ideologis dan berfungsi untuk membangun atau menopang hubungan dominasi dalam praktik diskursif tertentu.¹²⁹ Ini adalah efek ideasional dan interpersonal (identitas dalam hubungan) dari penggunaan bahasa. Analisis teks dan makna yang terdapat pernyataan-pernyataan yang mengandung unsur pendidikan Islam dan peran penting di dalamnya (tingkat mikro), sedangkan perbandingan teori yang mencerminkan keadaan dahulu dengan sekarang (tingkat makro), beserta peranan praktik sosial (tingkat meso).¹³⁰

¹²⁶*Ibid.* hlm. 104.

¹²⁷*Ibid.* hlm. 86.

¹²⁸*Ibid.* hlm. 86.

¹²⁹*Ibid.* hlm. 87.

¹³⁰*Ibid.* hlm. 65.

Pada tingkat mikro, meso, makro pada tahap analisis data penelitian kami menemukan banyak sekali penemuan-penemuan sehingga dapat menjadi alternatif dan metode pembelajaran yang berlandaskan kebudayaan Jawa dalam *Serat Wedhatama* untuk diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di masa sekarang dan masa akan datang.

G. Kerangka Berfikir

Pada hakikatnya, kerangka berpikir bersifat lentur. Artinya, kenyataan pelaksanaan penelitian yang lebih penting kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini akan mengambil dan menyiapkan data naskah *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

Pada prinsipnya, peneliti akan mengkaji naskah *Serat Wedhatama* relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam rancangan penelitian ini, alur pemikirannya akan menggali informasi penting dari subjek penelitian dari naskah *Serat Wedhatama*. Secara implisit dapat dipaparkan melalui :

1. Sumber data,
2. Metode serta pendekatan,

3. Kedudukan peneliti juga sebagai subjek pelaku sekaligus instrumen penelitian dalam melakukan observasi pada naskah sumber yang ada. Cara peneliti mengadakan pengamatan dengan membaca penuh, kemudian menyimak dan menelaah pokok (subjek) kajian.

Dalam pengamatan untuk rancangan pikiran ini dapat diungkapkan keberadaan *Serat Wedhatama* dan latar belakang kehadirannya. Kemudian,

masalah penemuan baru yang kemungkinan ada, dengan cara direkonstruksi karya sastra ajaran itu, dapat dicari persamaan dan perbedaannya ataupun penemuan tentang sesuatu yang baru. Pencapaian hasil dalam rancangan pikiran ini diharapkan dapat memberikan dan mengungkapkan gagasan dan pandangan baru untuk menjawab permasalahan yang telah dituju dan yang sudah dirumuskan. Kemudian, sedapat mungkin akan didapatkan konsep dan gagasan baru melalui isi yang tersurat di dalam naskah, terutama dalam konsep pendidikan dalam agama Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹³¹ *Library Research*,¹³² suatu bentuk penelitian yang bermanfaat untuk memahami pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli zaman dahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

Library research ini digunakan untuk mengungkap permasalahan di dalam penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Penelitian ini berusaha mengumpulkan dan menghimpun data penelitian dari khazanah

¹³¹Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*” (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

¹³²Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1989), hlm. 45.

literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.¹³³

Adapun penelitian ini yang tidak hanya terbatas meneliti buku-buku, melainkan juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, kitab-kitab tua, majalah, jurnal, blog, surat kabar, dan lain-lain. Penelitian literatur ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain sebagainya dari seorang tokoh atas hasil karyanya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.¹³⁴

Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang menitikberatkan konteks pada sebuah teks dan mengetahui serta digunakan untuk mengupas suatu latar belakang penulisan pada teks pada masa dahulu dan untuk diaplikasikan pada masa sekarang sehingga dapat aplikasikan dan diterapkan.¹³⁵

Pendekatan ini berorientasi atau dipusatkan seputar problematika dalam kelompok-kelompok sosial. Pengkritik dimaksudkan untuk membedah atau mengetahui maksud praktik kewacanaan dapat dikembangkan antara ketimpangan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang pada eranya.¹³⁶ Oleh sebab itu, maksud dari wacana kritis yaitu dapat dikembangkan untuk pepentingan hubungan sosiokultural. *This approach sided with oppressed social groups. Critics aim to uncover the role of discourse practice in preserving unequal power relations.*

¹³³Ibid., hlm. 45.

¹³⁴Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 20-21.

¹³⁵Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 2.

¹³⁶Marianne W Lewis, *Analisis Wacana Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 120.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari gambaran pemikiran Mangkunegara IV dalam menulis *Serat Wedhatama*. Lebih lanjut, pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough difungsikan untuk mempelajari serta mempertajam analisis isi *Serat Wedhatama* serta esensi dari konsep tersebut. Dalam lembaga pendidikan agama Islam yang akan difokuskan dengan pendekatan *intellectual history* secara lebih jauh lagi sehingga akan ditemukan formula yang tepat sebagai salah satu kontribusi dalam mengembangkan analisis atau metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data Penelitian

Dari data yang yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian itu mengarah kepada studi pustaka yang diperoleh berdasarkan atas kebenaran penelitian.¹³⁷ Adapun dari segi metodologi penelitiannya tergolong dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*).¹³⁸ Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber pada data primer yaitu naskah *Serat Wedhatama*, sedangkan data sekunder didapat dari wawancara dan sumber-sumber buku lainnya yang berkaitan dengan gambaran pemikiran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan buku-buku lain yang mendukung

¹³⁷Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

¹³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).

penelitian ini serta relevansinya dengan Pendidikan agama Islam.¹³⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara yakni mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia serta data pendukung baik berupa wawancara atau dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari *Serat Wedhatama* dan buku-buku atau blog terkait.

Dokumen merupakan bentuk karya-karya, tulisan atau gambaran peristiwa masa lalu yang monumental. Dokumen ada yang berbentuk tulis dan karya, dokumen yang berbentuk tulis meliputi: sketsa, gambar, foto, peraturan, biografi, catatan kehidupan atau sejarah kehidupan (*life histories*). Adapun yang berbentuk karya meliputi film, patung, gambar, karya seni, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan metode wawancara dan observasi studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁰ Teknik pengumpulan dan analisis dokumen terkait masalah yang diteliti.

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil dan di dalamnya terdapat keterangan pendukung lainnya, serta dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah yang dapat dipertanggung jawabkan, tidak reaktif sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi. Di samping itu, kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih

¹³⁹M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

¹⁴⁰Ibid., hlm. 240.

memperluas dan memperdalam pengetahuan terhadap sesuatu penelitian yang akan diselidiki.¹⁴¹

4. Metode Analisis Data

Analitik atau analisis adalah jalan atau cara yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara ilmiah dengan memperjelas suatu perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan mengenai objek yang diteliti.¹⁴² Model analisis wacana kritis yang peneliti gunakan adalah model analisis tiga dimensi yang menyatakan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang mempertimbangkan berbagai dimensi, yakni:

- a. Teks, yang dilihat dan dianalisis berdasarkan ciri-ciri linguistik teks tersebut, uraian deskriptif atas teks. Misalnya, kosakata, tata bahasa, dan koherensi kalimat.
- b. Praktek kewacanaan, analisis yang bersumber dari proses yang diperoleh berdasarkan hubungan produksi dan konsumsi dari teks. Analisis dipusatkan pada bagaimana pembuat teks bergantung pada wacana yang ada dalam proses pembuatan teks. Kemudian, bagaimana penerima teks mengkonsumsi dan menginterpretasi teks.
- c. Praktek sosial, penjelasan keadaan berdasarkan hubungan antara teks dengan praktek sosiokultural dalam masyarakat. Prinsip utama dalam penerapan model ini adalah bahwa teks hanya dapat dipahami dalam

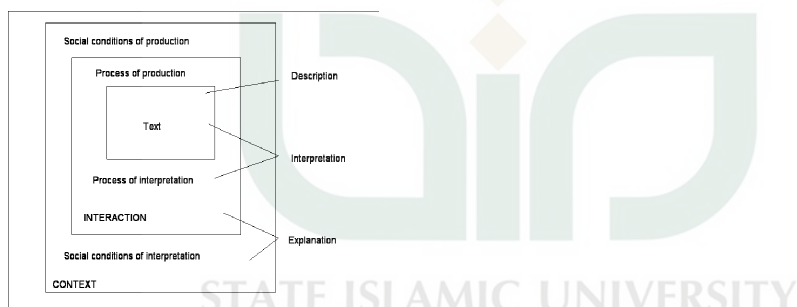
¹⁴¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 67.

¹⁴²Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dalam konteks sosial. Artinya, teks hanya dapat dipahami secara menyeluruh dan teks tidak pernah dapat dipahami secara terpisah.¹⁴³

Hubungan antara teks dan dengan praktek sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan karena melalui praktik ini bahasa teks yang diproduksi dan diintrepetasi dapat membentuk dan terbentuk oleh praktik sosial. Oleh karena itu, analisis kebahasaan saja tidaklah cukup. Diperlukan teori sosial untuk mendukung analisis tersebut. Dalam sistematika alur perencanaan praktik kewacanaan, dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.

Tabel 1.1 Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis.



Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik. Secara umum, diintegrasikan pada perubahan sosial yang ketiganya saling mempunyai keterkaitan.

Secara umum, untuk mengetahui praktik kewacanaan, Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model ini, teks dianalisis secara linguistik dengan

¹⁴³Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 5-12.

melihat kosa kata, semantik dalam tata hubungan antar-kalimat. Juga dimasukkan koherensi dan kohesivitas, antar kata atau antar kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian yang mengandung makna.

Ketika menganalisis teks perlu dilihat dulu *order of discourse* (konteks situasi) dari berita tersebut. Hal itu akan membantu peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan dalam pemaknaan secara lebih kontekstual.

Fairclough analysis is a flexible analytical model, and can be used according to the analysis needs of specific texts. The description of the steps in the previous explanation is an ideal picture.

Analisis Fairclough merupakan model analisis yang fleksibel, dan dapat digunakan sesuai kebutuhan analisis teks-teks khusus. Gambaran langkah-langkah pada penjelasan sebelumnya adalah gambaran ideal. Akan tetapi, jalannya penelitian pada praktiknya, suatu kajian dapat tidak mengikuti kerangka dengan cara linier, tetapi dapat berubah-ubah dengan cara bergerak maju dan mundur di antara tingkatan-tingkatan dimensi wacana tersebut beberapa kali, berulang-ulang, dan berbenturan satu sama lain.¹⁴⁴

Prosedur penelitian ini akan ditinjau dari beberapa segi, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Jenjang Mikro

- a. Analisis Teks dalam *Serat Wedhatama*. Peneliti melakukan analisis terhadap makna penggunaan kata dengan memperhatikan ketentuan bahasa yang mencerminkan di dalamnya memuat konsep pendidikan

¹⁴⁴M.W Jorgensen dan L.J Philips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 149.

agama Islam. Secara *Literatur Research*, peneliti akan berinteraksi dengan teks dalam *Serat Wedhatama* dengan cara membaca teks dan memaknai teks tersebut. Peneliti menganalisis teks yang berupa dokumen tertulis dengan memperhatikan konsep yang di dalamnya bermuatan pendidikan agama Islam.

1) Jenjang Praktik Wacana atau *discoursepractise*.

Pada jenjang ini peneliti mengumpulkan data dari media dan literatur penunjang. Pada tahap ini peneliti menghimpun data yang diperoleh dari media, teks-tes pendukung, dan wawancara dari pihak Pura Mangkunegaran untuk mendapatkan informasi data yang riil mengenai peristiwa dan proses pembuatan *Serat Wedhatama*.

2) Jenjang Makro atau *socio cultural practice*

Pada jenjang ini peneliti akan menganalisis aspek kontekstual berdasarkan dari munculnya *Serat Wedhatama*. Dimensi ini merupakan konteks sosial budaya dan politik pada saat produksi dan konsumsi teks.

Peneliti mencari dan menemukan kembali konsep pendidikan agama Islam yang tersembunyi dalam *Serat Wedhatama* yang didasarkan pada ideologi yang terdapat pada empat *pupuh* yang ada di dalam *tembang macapat* tersebut. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan sisi pendidikan sistemik yang mencakup: tujuan, materi atau kurikulum, metode, pendidik, subjek didik,

media dan evaluasi pendidikan Islam. Dengan penafsiran akan didapatkan dunia dalam, masuk menyelami teks, dan menyingkap makna yang ada di baliknya.¹⁴⁵

Penyajian data di atas sekaligus merupakan hasil analisis dari data yang didapatkan setelah melalui beberapa tahapan. Dalam wacana kritis, peneliti menganalisis konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama*. Penjabaran data akan diperoleh dari langkah selanjutnya yang didapatkan dari proses pembelajaran.

5. Kerangka Teknik Analisis Data

Berdasarkan proses pengumpulan data dalam CDA Norman Fairclough, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis, antara lain, sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis data pada level masalah teks wacana, dilakukan dengan menggunakan metode analisis naskah. Dalam menganalisis naskah digunakan teori yang berpengaruh pada konteks yang ada di dalam teks, masa produksi teks, faktor eksternal: politik dan pasar dan faktor internal. Ideologi yang dianalisis menggunakan model representatif. Representatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyatakan fenomena, objek, konsep, gagasan, dan sistem. Yang melatar belakangi penulisan *Serat Wedhatama*. Hal itu membagi representasi dalam dua kategori, yang *pertama* adalah representasi mental yang bersifat abstrak, dan yang *kedua*

¹⁴⁵Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 61.

adalah representasi bahasa yang mempunyai peranan penting dalam penyampaian makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴⁶

- b. Pada tahap ini proses analisis data pada teks dilakukan dengan menggali serta melakukan penelusuran-penelusuran konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* yang yang diperoleh dari analisis teks supaya lebih mudah dan terperinci.
- c. Langkah selanjutnya pada tingkat praktik sosial dilakukan dengan cara:
 - 1) Dimulai dari penyajian data yang telah ditemukan. Kemudian, dianalisis menggunakan teori CDAdan dilakukan langkah intepretasi oleh peneliti.
 - 2) Setelah tahapan pertama selesai, selanjutnya adalah melihat bagaimana
 - a). Penelusuran data yang relevan dengan tema penelitian.
 - b). Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian.
 - 3) Tahapan selanjutnya ialah membandingkan ideologi konteks *Serat Wedhatama* yang disajikan pada masa K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dengan sekarang yang dianalisis lewat pespektif pendidikan sistemik yang mencakupi tujuan, materi atau kurikulum, metode, pendidik, subjek didik, media, dan evaluasi pendidikan agama Islam.
 - 4) Setelah hasil analisis didapatkan tahapan selanjutnya ialah melakukan penarikan simpulan terhadap hasil yang telah didapatkan yang selanjutnya disajikan dalam pembahasan. Untuk menunjang dan

¹⁴⁶S. Hall, *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)* (New York: SAGE, 1997).

mempertajam analisis di level praktik sosio kultural diperlukan analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan.

a). Analisis sebelum di lapangan

Langkah awal dalam tahap analisis data yang pertama dilakukan adalah studi pendahuluan atau juga disebut dengan data sekunder yang digunakan dalam penentuan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti masuk dalam lokasi penelitian. Pada tahap selanjutnya, dilakukan pengamatan dalam kondisi atau keadaan nyata dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan ialah melihat secara langsung tulisan pada *Serat Wedhatama* sebagai dasar dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

b). Analisis selama di lapangan

Mise Huberman (1992) berpendapat bahwa analisis data kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan kejelasan. Tahapan dalam menganalisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Teknik reduksi diperlukan untuk memilih atau merangkum hal-hal yang penting dari data lapangan agar tetap fokus pada data yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam menemukan pemahaman suatu kejadian yang lebih mudah, peneliti menggunakan penyajian data yang berbentuk *flowchart*, uraian singkat, hubungan kategori, dan dapat berupa bagan-bagan.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Simpulan)

Penarikan simpulan masih bersifat sementara. Setelah diverifikasi pada data awal yang masih mendukung dalam penguatan data berikutnya.

6. Penyajian Hasil Analisis data

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dari hasil analisis data yang melibatkan beberapa tahap. Tahapan itu meliputi yang tahap ketelitian, pemilahan, penilaian, penjabaran, menganalisis, dan penafsiran data yang dikodekan serta mengkaji data mentah dan data yang direkam.¹⁴⁷ Sebagai penunjang untuk mempermudah paparan deskripsi tersebut digunakan sajian penunjang seperti bagan dan tabel. Data yang terkumpul diharapkan mendapat penjelasan lebih mendalam dalam bentuk deskripsi yang bersifat kualitatif sebagai bahan untuk mempermudah pemaparan dari temuan penelitian.

7. Keterbatasan dan Kekuatan Penelitian

Problematika yang dialami peneliti ketika menghadapi keterbatasan akses penulisan *Serat Wedhatama* sehingga terdapat hal-hal yang lebih

¹⁴⁷Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Indeks Ongo, 2013), hlm. 570.

mengarah pada eksistensinya tidak dapat disajikan secara maksimal. Hal itu dikarenakan kurangnya media dan informasi yang kurang memadai disebabkan kondisi yang masih dalam keadaan pandemi. Hasil penelitian ini didapatkan dari analisis teks dan penguatan teori yang relevan dari konteks pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama*.

Keunggulan penelitian ini terletak pada intepretasi yang diperoleh dari subjek penelitiannya. Yang dapat diaplikasikan pada saat pembelajaran luring saja. Adapun pada pembelajaran daring masih terhambat oleh banyaknya kendala. Dalam hal ini, unsur subjektivitas dan keberpihakan tidak dapat dihindari dikarenakan sistematika penilitian telah dilakukan dengan berdasarkan fakta dan keterangan ilmiah.

Keunggulan studi semacam ini sangat tergantung kepada kemampuan peneliti dalam mengembangkan dan membangun pijakan teoretis dan kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan dalam melakukan penalaran yang sistematis sehingga penafsiran yang dihasilkannya mempunyai argumentasi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian mengenai konsep pendidikan agama Islam menurut *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV disajikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

pustaka, kerangka teoretik, kerangka berfikir, dan metodologi penelitian.

Bab II Biografi Mangkunegara IV dan *Serat Wedhatama*, yang terdiri dari profil Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, prestasi, karya, naskah dan isi *Serat Wedhatama*. Pada bab ini dipaparkan berbagai latar makna yang menyertai keberadaan *Serat Wedhatama* sehingga bisa diperoleh pemahaman makna secara utuh.

Bab III Bentuk Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Wedhatama* yang meliputi Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Diri Sendiri, Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sesama, Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bab IV a. Materi Pendidikan Islam *Serat Wedhatama*, yang terdiri atas Islam dalam budaya Jawa, perpecahan Mataram dan hegemoni budaya Belanda bidang politik dan ekonomi Mangkunegara, strategi survival Kadipaten Mangkunegara pada masa kepemimpinan Mangkunegara IV. Dalam bab ini diberikan uraian berupa literatur tentang sejarah yang melatarbelakangi penulisan *Serat Wedhatama*.

b. Konsep Pendidikan agama Islam yang dilihat dari sisi pendidikan sistemik yang meliputi: tujuan, materi atau kurikulum, metode, materi, pendidik, objek didik, dan evaluasi.

- c. Implementasi *Serat Wedhatama* pada abad modern dan masa mendatang, pengembangan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam berbasis *Serat Wedhatama*. Bab ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep di dalam *Serat Wedhatama* dan nilai pendidikan agama Islam. Dalam bab ini juga ditunjukkan relevansi *Serat Wedhatama* pada praktik kekinian di dalam praktik pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A.Simpulan

Kemunculan *Serat Wedhatama* pada abad XIX tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pemerintah Belanda. Dalam *Serat Wedhatama* disebutkan dengan jelas bahwa masyarakat pada zaman pemerintahan sebelum Sri Mangkunegara IV adalah masyarakat yang mementingkan kehidupan duniawi. Kesadaran agama yang dimiliki masyarakat, khususnya kaum muda, masih sangat rendah. Akibat pengaruh kebudayaan Belanda, masyarakat Surakarta menyukai kebiasaan negatif seperti minum-minuman keras, judi, tidak melaksanakan *sembahyang* kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

Melihat kondisi yang morat-marit ini, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV merasa prihatin dan menyayangkan akhlak dan budi pekerti masyarakat pada zaman pemerintahannya. Jika dikaitkan dengan zaman sekarang, kurangnya adanya perhatian masyarakat yang disebabkan oleh arus globalisasi dan informasi yang semakin maju menjadikan pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lama. Tindakan yang demikian dapat memicu terjadinya dekadensi moral dan hilangnya identitas bangsa.

Pengaruh globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pendidikan agama Islam pada khususnya. Era kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju menyebabkan semakin mudarnya karakter bangsa. Oleh karena itu,

perlu adanya penguatan pendidikan agama Islam yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat menjadi pegangan berperilaku bagi generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal dapat digali dalam kandungan *Serat Wedhatama*. Didalam *Serat Wedhatama*, terdapat ajaran-ajaran tentang budi luhur dalam kehidupan manusia, seperti ajaran berperilaku santun dan bijaksana. Maka dari itu, sangatlah relevan jika ajaran dan nasihat, dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang raja yang memiliki pengaruh di Pulau Jawa, memberikan inspirasi kepada bangsa Indonesia untuk membuat konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa. *Serat Wedhatama* dapat dijadikan wacana dalam praktik pendidikan agama Islam yang moralis dan religius, jauh dari sifat negatif akibat pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Dengan demikian, untuk mendukung upaya praktik pendidikan agama Islam yang moralis dan religius, diperlukan konsep yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* yang memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Konsep tersebut meliputi:

1. Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam menjadikan manusia yang paripurna yang memiliki unsur-unsur hakiki yang seimbang. Diantara tujuan pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama*, antara adalah mengenal Allah, menghasilkan perilaku terpuji, menunjukkan kebaikan dunia dan akhirat, tentang hidup dalam keprihatinan, dan mencapai cita-cita dengan kerja keras agar dapat hidup secara layak.
2. Pada dasarnya, materi pendidikan agama Islam mencapai kesejahteraan dan teguh budi daya dalam arti giat bekerja dan menjauhi perbuatan yang tecela.

Hal itu merupakan kunci dari keberhasilan untuk memperoleh ilmu sejati.

3. Seorang pendidik harus bersikap profesional, memberikan teladan, tekun dan sungguh-sungguh, mempertajam hati, dan menjadi suri teladan bagi peserta didik sehingga dapat mengungkap perilaku baik dan buruk serta dapat mendorong para murid untuk berbuat baik. Di samping itu, diperlukan sikap sabar dan tawakal, mengheningkan cipta, pikirannya harus selalu mengingat-ingat dan terhubung terhadap energi Tuhan. Kemudian, memperbanyak *laku tirakat* untuk memperoleh petunjuk dalam mendidik murid, menekankan *nenepi* atau *sesirih* agar mendapatkan inspirasi dalam membimbing anak didiknya agar menghasilkan hikmah dari setiap perkataan dan perbuatannya.
4. Sebaiknya, perlunya ditanamkan tata krama kepada peserta didik. Tata krama dapat diartikan sebagai sopan santun yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *unggah-ungguh*, yakni kebiasaan berinteraksi secara baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun sosial masyarakat. Hidup *prihatin* merujuk pada sikap hidup yang hemat tidak berlebihan atau tidak berfoya-foya.
5. Bagi seorang pendidik, metode harus senantiasa mengendalikan diri dari hawa nafsu, terutama dalam mendidik anak karena dalam mendidik anak dibutuhkan kelembutan dan kesabaran. Jika orang tua tidak dapat mengendalikan nafsunya, maka akan berdampak buruk bagiana Pendidikan agama Islam yang disampaikan dengan cara yang menarik, digubah dengan bahasa yang halus dan indah akan dapat menyentuh perasaan hati peserta

didik. Artinya, dapat menyentuh dimensi aspek rohani. Pada garis besarnya, dalam mengikuti petunjuk agama dalam kehidupan duniawi yang berkaitan dengan penerapan budi pekerti, perlu diajarkan dan dibiasakan pada anak didik sejak kecil. Hal itu dapat disampaikan melalui metode, yang meliputi metode *ibrah*, nasihat, dan keteladanan.

Maka dari itu, peserta didik harus melandasi dengan beberapa hal, antara lain adalah sbb. *Pertama*, bersifat rela (*lila*), yakni tidak menyesal jika kehilangan atau telah memberikan sesuatu. *Kedua*, tetap bersabar (*trima*) hati apabila dihina oleh sesama manusia. *Ketiga*, tulus dan ikhlas serta tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan (*legawa*). Hal itu menjadi penunjang keberhasilan peserta didik dalam memperoleh ilmu yang manfaat.

6. *Serat Wedhatama* merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkembang pada waktu, antara lain, jenis sastra piwulang, yakni jenis sastra yang berisi ajaran kehidupan. Pada zaman dahulu pada masa kerajaan Mataram Surakarta dan Ngayogyakarta pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya, para ibu selalu mendendangkan tembang *Serat Wedhatama* ketika menimang-nimang bayi atau anak-anak yang masih balita. Dengan demikian, pada zaman dahulu *Serat Wedhatama* masih difungsikan dalam pendidikan non-formal atau keluarga. Jadi, belum dapat diaplikasikan kedalam pendidikan formal.

Dengan demikian, konsep pendidikan agama Islam dalam *Serat Wedhatama* memiliki peluang yang sangat besar untuk dijadikan inspirasi

dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam berbasis manuskrip. Dalam ranah pendidikan agama di Indonesia, sudah waktunya diimplementasikan dalam pendidikan di satuan pendidikan sekolah. Kandungan muatan pendidikan agama Islam dalam manuskrip *Serat Wedhatama* dapat dimasukkan dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013. Jika berhasil diimplementasikan dalam tataran realitas, dapat dipastikan pendidikan agama berbasis manuskrip dapat menjadi pendidikan yang indegeanus yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Jadi, kontribusi *Serat Wedhatama* dalam sistem pendidikan nasional meliputi:

a. Manuskrip *Serat Wedhatama* dapat menjadi panduan yang berguna yang sebagai pelengkap kurikulum didalam Kompetensi inti 1 dan 2 pada beberapa kompetensi dasarnya, diantaranya:

Pada kompetensi inti 1, (3.1 Menganalisis makna berkompetisi dalam kebaikan) sebagai latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam formasi ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang bertujuan supaya peserta didik selalu ingat bahkan senantiasa dekat dengan Tuhanya. Keadaan yang senantiasa dekat dengan tuhan menjadi rem bagi hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku.

Contoh penerapan *Serat Wedhatama* pada kompetensi inti 2 (3.1 Menganalisis makna berkompetisi dalam kebaikan), seorang pendidikan bisa menyelipkan metode keteladan pada setiap materi yang diberikan.

Seperti keteladanan Panembahan Senopati seorang Raja besar dari Mataram yang bersikap prihatin tenang dan sabar (*Mamangun marta martani*) untuk meraih harapan dan cita-cita (*Lelana teki-teki*) dalam hidupnya.

Pada kompetensi inti 3, KD (3.1 Menganalisis makna berkompetisi dalam kebaikan), kaitanya dengan aspek pengetahuan seorang pendidik dapat mengaitkan antara materi dengan studi-studi mutakhir dalam keislaman yang cenderung melihat Islam dan budaya lokal, dalam kerangka semacam ini, yaitu dalam konteks resistensi budaya lokal atas penetrasi unsur-unsur luar seperti Islam.

Pada aspek kompetensi 4(3.1 Menganalisis makna berkompetisi dalam kebaikan), maka pendidik dapat menyelipkan implementasi ibadah dalam *serat wedhatama*, yang terkait dengan empat macam *sembah* yang dapat dijadikan kontak kegiatan jasmani dan rohani. Ibadat merupakan tanggapan batin yang tertuju pada Allah SWT, namun dibarengi amal perbuatan yang bersifat lahir yang dilakukan oleh gerak gerik jasmani. Ibadah secara lahiriyah dan batiniah.

- b. Sebagai basis budaya sekolah, konsep pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* dapat dijadikan panduan kepala sekolah atau pendidik untuk meningkatkan kemampuannya dalam ranah spiritual dan *leadership*.**

1. Spritual

- a) Dalam ajaran *Serat Wedhatama* untuk mendapatkan cita-cita mulia serta menjadi manusia yang utama, telah diajarkan secara proposional dengan “*Tiga Wi*” ”yakni : *wiraga, wirama dan wirasa*. Dalam praktik *wiraga* dapat dilakukan dengan *solah bawa* (gerakan badan). Perwujudan praktik *wirama* dapat diperlihatkan dari aura dalam diri. Sedangkan praktik *wirasa* lebih menekankan pada diri manusia yang dapat ditunjukkan dari rasa *welas asih* pada sesama.
- b) Dalam *serat wedhatama* penghalang manusia adalah nafsu, maka dari itu seorang pendidik harus mampu menahan hawa nafsu (*Lire sepuh sepi hawa*),. Ego ini menjadi pangkal dari segala sifat buruk, sombong, takabur, ujub, dan pongah. Jika seseorang bisa *mretheli*, melepas, mencopot (*mangukut*) egonya maka terbukalah kesempurnaan ilmunya.
- c) Dalam hal ini kemudian pendidik dihadapkan pada sikap penghargaan terhadap waktu, seperti halnya menjalankan shalat lima waktu yang sudah diatur waktunya. *Kang wus lumrah limang waktu, sarat sareh saniskareng laku*.
- d) Dalam prakteknya, ajaran dalam *Serat Wedhatama* didalam pembelajaran disekolah. Hal itu dapat kita amati pada waktu guru akan mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara berdoa agar bisa memperkuat keyakinan kepada Allah

SWT.

2. Leadership.

- a) Seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya harus mengedepankan sikap rela dan ikhlas, sehingga dapat memupuk sikap positif serta iklim kekeluargaan diantara bawahanya.
- b) Dalam *Serat Wedhatama* juga memberikan contoh bagi seorang pemimpin dalam bekerja untuk dapat memiliki jiwa *sepi ing pamrih rame inggawe*, ungkapan tersebut bisa diistilahkan orang yang banyak diam tetapi banyak isinya. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa profesioanal, kreatif, inovatis serta keteladanan.
- c) Seorang satria harus bisa menjadi teladan bagi bawahan dalam melaksanakan kewajibanya. Mampu menerapkan konsep dalam ajaran *Wedhatama* yaitu sikap *kawicaksanan* dan *setya budya* yang didasarkan pada hati yang jernih, agar dapat memberi ketentraman dan kenyamanan terhadap anak buahnya, guru kepada muridnya.
- d) Sebagaimana ajaran yang ada di dalam *Wedhatama* yaitu pemimpin yang berjiwa *winasis*. Untuk melaksanakan darmanya yang baik dan benar seorang pemimpin di anjurkan memiliki jiwa *winasis* sebagai suatu modal yang utama dalam setiap pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan.
- e) Bersikap *samudana*, jadi *samudana* adalah sikap tubuh atau bahasa tubuh kita, maka dalam hal ini melalui "*sesadon ingadu manis*"

tidak hanya dituntut sikap saja yang "*sumeh*" tetapi juga bicara kita harus paralel dengan kesumehan tersebut.

B. Saran

1. Peneliti menemukan bahwa sebagai karya sastra yang bernilai tinggi, *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengambil kebijakan penyusunan materi pendidikan agama Islam berbasis manuskrip lingkup Nasional.
2. Kandungan *Serat Wedhatama* dapat menjadi rujukan sekaligus khasanah bagi para pendidik untuk mendalami nilai-nilai kebudayaan Jawa yang memiliki kontribusi dalam pendidikan agama Islam. *Serat Wedhatama* juga dapat dijadikan sebagai sumber wacana atau inspirasi dalam penyampaian materi pembelajaran yang berbasis tradisional kedaerahan pada era kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Penelitian yang penulis lakukan terhadap *Serat Wedhatama* sebagai karya sastra yang bernilai tinggi barulah tahap awal. Masih banyak nilai-nilai yang menarik yang dapat digali lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dari *Serat Wedhatama* diperlukan untuk memahami lebih jauh tentang kandungannya. Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan khasanah pendidikan agama Islam yang berbasis budaya Jawa dan menimbulkan ketertarikan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ahwaniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fil Islām*. Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Tarbiyahwa al-Ta'līm*. Isa al-Babi al-Halab, n.d.
- Al-attas, Syekh Muhammmad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM, 1980.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Diedit oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2006.
- Amaliah, Ima, Tasya Aspiranti, dan Pupung Purnamasari. "The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 984–991.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- . *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Aminah, Siti. "Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat." *Jurnal: Hukum Islam* 12, no. 1 (2014).
- Anjar, Any. *Menyikap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Any, Anjar. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu, 2001.
- Ardani, Muh. *Al-Qur'an dan Sufiisme Mangkunegaranke IV (Study Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Arief, Andi. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arifin, M. *Kapita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara,

1998.

Astuti, Reni. *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Adipati Arya Mangkunegara IV.”* Skripsi. Universitas Raden Intan, 2018.

Azra, Azyumarid. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000.

Brown, Colin. *A Short history of Indonesia: the Unlikely Nation*. New South Wales: Allen & Unwin, 2003.

Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Burger, D.H. *Perubahan - Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bhratara, 1983.

Caldwell, Malcolm, dan Utrecht. *Sejarah Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011.

Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara, 2004.

Daradjat, Zakiyah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Darmosarkoro, Sarjono. *Selayang pandang mengenai Wedhatama*. Surakarta: Perpustakaan Reksopustaka, 1992.

———. *Tiga Pujangga Menyongsong Indonesia Adil dan Makmur*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegara, 1992.

Daryanto, H. *Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik*. Jakarta: RinekaCipta, 2009.

Daryono. *Etos dagang orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegoro IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Daryono, Daryono. “*Perbandingan Etos Dagang Orang Jawa dengan Budaya Dagang Etnis Cina Dalam Tantangan Peningkatan Perekonomian Indonesia.*” *Solusi* 15, no. 3 (2016).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Q.S. Al-Dzariyat (51): 56*, n.d.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- . *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Drakeley, S. *The History of Indonesia*. Westport: Greenwood Press, 2005.
- Echos, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Fairellought, Norman. *“Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis Within Discourse Analysis.”* First Published April 1 (1992).
- Florida, Nancy K. *Javanese Literatur in Surakarta Manuscripts*. Ithaca, New York: SEAP Cornell University, 1993.
- Foucault, M. *Discipline and Punish: The Birth of a Prison*. London: Penguin, 1977.
- Furnivall, J. S. *Netherlands India: a study of plural economy*. New York: Cambridge University Press, 1967.
- Geertz, C. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Diedit oleh Aswab Mahasin dan Bur Rusuanto. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Graaf, De. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Graaf, H.J. *Geschiedenis van Indonesie*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1949.
- Graaf, HJ. De, dan TH Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gunadi, Bandung. *“Mangkunegara V 1881-1896, Seniman Besar Penampil Peran Penari, Wanita dalam Teater Tradisional Wayang Orang.”* Skripsi, FSSR Universitas Sebelas Maret, 1992.
- H. Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- . *“Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah”*, Makalah, Disampaikan pada acara Tanwir Muhammadiyah, Makassar, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *“Metodologi Research.”* Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadisutjipto, S.Z. *Serat WedhaTama*. Surakarta: Koleksi Rekso pustoko, 1975.
- Halim, Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Daarut Taw'ziwan, 1995.

- . *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Hall, S. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)*. New York: SAGE, 1997.
- Hamad, Ibnu. “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325–344.
- Hardiyanto. “Ajaran Moral dalam Serat Wedhatama dalam Rangka Pembentukan Pekerti Bangsa.” *Jurnal Kejawaen* 1, no. 3 (2013).
- Hartatik, Endah Sri. “The Development of Agroindustry and Transportational Network in the Central Java during Dutch Colonization.” *Paramita: Historical Studies Journal* 24, no. 1 (2014).
- Hasibun, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: GaungPersada, 2010.
- Hidayat, Komaududin. *Agama Punya 1.000 Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Hirst, Paul. *Filsafat Politik dan Egalitarianisme*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Holt, Claire. “The Development of Dancing in The Mangkunegaran.” *Het Triwindoegedenkboek Mangkoenagoro VII* (1939).
- Houben, Vincent J H. *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. Brill, 1995.
- Husken, Frans. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo, 1988.
- idtesis. “Pengertian Konsep Menurut Para Para Ahli.” *idtesis.com*. Last modified 2015. Diakses Oktober 12, 2016. <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>.
- Ismawati, Esti. “Religiousity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagoro IV: An Educational Model Ala Javanese Culture.” *International Journal of Active Learning* 1, no. 2 (2016).

- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jannah, Fathul. “*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.*” *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2013).
- Jatmiko. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2015.
- Joebagio, Hermanu. “*Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power.*” *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012).
- Jong, De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jorgensen, M.W, dan L.J Philips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kartono, Siswo. *Sri Mangkunegara sebagai Penguasa dan Pujangga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Kats, J. “*Pigeaud, Pangeran Adipati Arya Mangkaonegara IV alsDichter.*” *Soerakarta: Madjalah Djawa: tahoenke* 7 no. 4, 1934.
- . *Toelichtingbij Javaanshce Bloemlezing*. Batavia: Visner& Co., 1934.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah.*, 2018.
- . *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*

Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2003.

KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadinigrat. "Serat Wedhatama," n.d.

Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kholil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufis medalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kholiq, Abdul, Ruswan Thoyib, dan Darmuin. *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Kistanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan - Artikel Kebudayaan*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2017.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Komalig, YudiNovrian. "Kajian Akulturasi pada Aspek Intra musikal dalam Komposisi Musik Program 'Watu Pinawetengan.'" *SELONDING* 13, no. 13 (2018).

Komisi Pendidikan KWI/ WNPK. *Sekolah dan Pendidikan Nilai (Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000)*. Diedit oleh Em. K. Kaswardi. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1993.

Koosinah Soarjono Sastro Hadikusuma. *Serat Wedhatama sebagai Pemikiran Filsafat*. Universitas Indonesia, 1993.

Krisna, Anand. *Wedhatama bagi Orang Modern*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Kumar, Ann. "Javanese court society and politics in the late eighteenth century: The record of a lady soldier. Part I: The religious, social, and economic life of the court." *Indonesia*, no. 29 (1980): 1–46.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Larson, George D, dan A B Lopian. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan*

- Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Lewis, Marianne W. *Analisis Wacana Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Lindblad, JT. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Diedit oleh M. Arief Rohman dan Bambang Purwanto. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan (buku I)*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- M. Damopoli. “*Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya*.” *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mahmudi. “*Serat Wedhatama Mangkunegara IV*.”
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mangadeg, Yayasan. *Wedhatama*. Surakarta: Penerbit Yayasan Mangadeg, 2010.
- Mangkunegara IV. *Serat Wedatama*. Kediri: Tan Khoen Swie, 1926.
- Marzuki. *Tradisi Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- McELmeel, Sharron L. *Character Education; A Book Guide for Teacher, Librarians, and Parents*. Greenwood: Teacher Ideas Press, 2002.
- Moh. Ardani. *Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV Surakarta Ditinjau dari Pandangan Islam*. Fakultas Ushluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munif, Abdul. *Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya*. Yogyakarta: KITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Muslih, Moh, dan Wan Hasmah Wan Mamat. "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara Komprehensif." In *Forum Tarbiyah*, 7:13–31. Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan, 2009.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko. "Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa." *Jurnal Pendidikan*, 2017.
- Nata, A. Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner (Normative Perenealis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknolgi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nata, Abuddi. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nata, Abudin. *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Ndraha, Talizuduhu. *Research, Teori, metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.

- Neuman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Indeks Ongo, 2013.
- Nurhayati, Endang. *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah dan Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam, 2006.
- Onghokham. “Perubahan Sosial di Madiun selama Abad XIX: Pajak dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan Tanah.” In *Dua Abad Penguasaan Tanah*, diedit oleh Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Padmo, Soegijanto. “Java and the Making Op the Nation.” *Humaniora* 12, no. 2 (2000): 147–153.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*, 2012.
- Peterson, Kent D., dan Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Fieldbook*. California: John Wiley & Sons Inc, 2002.
- Pigeaud, Th. *Pangeran Adipati Ario Mangkunagoro IV sebagai pujangga*. Surakarta: Koleksi Perpustakaan Reksopustoko, 1927.
- Poerbatcaraka. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Poerwadarminata, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Poerwanto. *Pengaruh Budaya Perusahaan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Dana Pension Pertamina di Jakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Prawira, Cipto. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Prawiroadmodjo. *Kamus Bausastra Jawa- Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1993.
- Pringgogidgo, A.K. *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagoroscche Rijk*. ‘s-Gravanhage: Martinus Nijhoff, 1950.
- Pringgogidgo, Abdul Karim. *Doemadosi poensaha Ngrembakanipun Pradja Mangkoenegaran*. Surakarta: Rekso pustoko, 1939.

- Pringgokusumo. *Riwayat hidup KGPAA Mangkunegoro VI di Surakarta*. Surakarta: Rekso pupustoko Mangkunegaran, n.d.
- Priyanggono, Aryo, dan Nur Rosyid. “*Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Beberapa Karya Sastra*.” *Jurnal Jantra* 10, no. 1 (2015).
- Pujiartati, R. & Sariyatun. “*Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Paper dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Nasional: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*.” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Purwanti, Titi. “*Strategi Survival (Survival Strategy) Pedagang Awul-Awul di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang*.” Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2016.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rahman, Natawijaya. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint, 2006.
- Rahmaniyah. *Pendidikan Etika*. Malang: Anggota IKAPI, 2010.
- Rahyono, F.X. “*Representamen Kebudayaan Jawa Teknik Komparati Refensial pada Teks Wedhatama*.” *Jurnal Wacana* 4, no. 1 (2002).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: kalam Mulia, 2005.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 2004.

- Rommelink, W.G.J. *Emperor Pakubuwana II, Priyayi & Company And The Chinese War*. Jakarta: Perpustakaan Arsip Nasional, 1990.
- Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa*. Jurnal Historical Studies, 2017.
- Ricklefs, M.C. *A History Modern of Indonesia Since. c. 1200*. 3 ed. Palgrave Houndmills, Basingstoke: Hampshire RG21 6XS Companies and Representatives Throughout the World, 2001.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa*. Singapore: NUS Press, 2013.
- . *Sejarah Indonesia Modern 1200--2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ricklefs, Mc. *Sejarah Indonesia Modern*. Diedit oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Rinkes, DA. *Mangkunegaran*. Surakarta: Rekso Pustaka, 2003.
- Rubini, Rubini. “Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama.” Ide guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 3, no. 1 (2018): 61–72.
- Sabdacaraka. *Serat Wedhatama: Karya Sastra KGPA Mangkunegara IV*. Jakarta: PT. Pustaka Buku, 2010.
- Sabdocarokotomo. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Santosa, Iman Budi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Sekar Macapat*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1992.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama

- Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sayuti, Suminto A. “*Mencari Pengajaran Sastra yang Apresiatif: Harapan dan Kenyataan.*” In Makalah PIBSI XX, 7 – 8 Oktober 1998 di PPPG: Yogyakarta, 1998.
- Sedyasantosa. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Sasana Sunu*. Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2016.
- . “*Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal).*” jurnal Al-Bidayah, 2013.
- Shaula, Dea Faustina, dan Noor Hasyim. “*Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi.*” Jurnal Informatika Upgris 3, no. 1 (2017).
- Shobron, Sudarno. *Studi Islam*. Surakarta: LPID UMS, 2004.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1989.
- Siswokatono, Soetomo. *Sri Mangkunegaran IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Aneka Ilmu: Semarang, 2006.
- Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah. “*Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV.*” Jurnal Kaca, Jurnal Ushuludin STAI AL-FITRAH, 2020.
- Soedjonoredjo. *Wedatama Winardi*. Kediri: Tan Khoen Swie, 1941.
- Stevenson, Any. *Young Person's Character Education Handbook*. Indianapolis: JistPublishing, 2006.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudion, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

- Sudiro, Ahmad Tirto. *Pendidikan Agama dalam Persepektif Agama-Agama*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1995.
- Sudrajad. *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Yogyakarta, Universitas Negeri, 2018.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Suharanti, Sri. *“Ajaran Tata Krama Yasadipura II (1760-1845) dalam Serat Sasana Sunu.”* Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sujamto. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Price, 1992.
- Sukardi, Tanto. *Tanam Paksa di Banyumas: Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sulistyo, Edy Tri. *“The Implicature of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society.”* *Jurnal Humaniora* 27, no. 1 (2015).
- Sumantri, Yustinus. *Ajaran Kebijakan Hidup Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.
- Sumarno. *“Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama.”* *Jurnal Partrawidya* 15, no. 2 (2012): 271-298.
- . *“Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama.”* *Jurnal Patrawidya* 15, no. 2 (2014).
- Supanta. *“Serat Wedhatama karya KGPAA. Mangkunegoro IV serta Sumbangannya terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif).”* Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 2008.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Supiana. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Litbang &

- Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Suputra, SarwantaWiryo. *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV*, n.d.
- Susanti, Nadya, Eti Poncorini Pamungkasari, dan Rita Benya Adriani. "Association between Receptive Language Skill and Social Communication Skill among Preschool Children: Path Analysis Evidence from Surakarta, Central Java." *Journal of Maternal and Child Health* 5, no. 3 (2020): 226–234.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Susilantini, Endah. *Konsep Sentral Kepengarangan KGPA. Mangkunegara IV*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997.
- Sutherland, Heather. *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Suyatno. "Dekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Subsistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015).
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Syamsudin, Riki, dan Umi Hartati. "Tinjauan Historis Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi dan Budaya dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881." *SWARNADWIPA* 2, no. 1 (2018).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya, 1996.
- Tanojo, R. *WedhaTama Djinarwa*. Surakarta: Penerbit Trijasa, 1963.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Team Pembinaan Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta, 1980.
- Theodore, G Th. Pigeaud, *Literature of Java.*” *Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands (The Hague: MartinusNijhoff, 1970) 267* (n.d.).
- Thoha, Chabib. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: RajawaliPrers, 2009.
- Tim PenyusunanKamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Urbayatun, S. & Diponegoro, A. M. “*Terapan ajaran dalam serat wedhatama untuk mengatasi problem psikologis pada ibu-ibu wilayah cangkringan, sleman, pasca erupsi merapi. Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional: Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lok.*”diedit oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- W.E SoetomoSiswokartono. *Sri Mangkunegara IV sebagaiPenguasa dan Pujangga*” (1853-1881). Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2002.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Waridah, S. *Antropologi*. Jakarta: Jakarta Bumi Aksara, 1997.
- Warto, Warto. “*The Social Banditry in the Rural Areas of Rembang by the End of the 19th Century and at the Beginning of the 20th Century.*” *TAWARIKH 3*, no. 1 (2011).

- Wasino. *Kapitalis mebumi putra: perubahan masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- . “Mangkunegara IV, Raja - Pengusaha, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861--1881).” *Humaniora* 17, no. 1 (2005): 11740.
- . *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas, 2014.
- . *Wasino, Wong Jawa dan Wong Cina: Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Unnes Press, 2007.
- Wibowo, Sutrisna. “Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama.” *jurnal IKADBUDI* 2, no. 1 (2013).
- Widjaja, A. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Wijaya, Darma. *Citra Iman Satria Panandita*. Yogyakarta: Percetakan kanisius, 1990.
- Wiryawan, Hari. *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. Jakarta: LPPS, 2011.
- Wodak, Ruth, dan Michael Meyer. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications, 2001.
- Yayasan Mangadeg. *Terjemahan Wedhatama Karya KGPA Mangkunegaran IV*. Surakarta, 1975.
- Yunus, Mahmud. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Diedit oleh Abu Bakar Muhammad. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Yusuf, Mundzirin, Moch. Shodik, dan Radjasa Mu'tashim. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005.
- Zakaria, Teuku Ramli. *Pendekatan - Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing,

1981.

Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.

Zulaeha, Ida, dan Suyitno. *“Implementation of the Formula ‘If Branched’ to Identify the Value of Wedhatama Fiber Characters in Learning with a Scientific Approach.” In International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019), 570–572. Atlantis Press, 2020.*

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

“Staatsblad van Nederland sch Indie,” 1874.

